

RUMAH

MAJALAH BERBAHASA
DAERAH MALUKU.
EDISI V NOV. 2017

**3 KOIR WAKAR
NANO YOTWAW**
CERITA DARI YOTOWAWA

15

**PROFIL
HUNA
MATOKE**

40

**ARTIKEL
DUDUK
MEJA**

ISSN 2339-1405



9 772339 140009



Fuli

Majalah Berbahasa Daerah Maluku
Edisi V November 2017
ISSN: 2339-1405

Penanggung Jawab

Dr. Asrif, M.Hum.

Pemimpin Redaksi

Arie Rumihin, S.I.Kom.

Sekretariat

Tresye Silloy, S.Pd.

Penyunting

Erniaty, S.S.

Nita Handayani Hasan, S.S.

Penulis

Maupula Ezra Dahoklory
David Yonry Leimena
Tresye Silloy
Ernawati Suatrat
Wesly Johannes
Zulfirman Rahyantel
Alfian Al'ayubby Pelu
Nita Handayani Hasan
Zakarias Luturkey
Marthen Luther Reasoa

Penerjemah

Kriskoro Dahoklory
David Yonry Leimena
Hunanatu Matoke
Ernawati Suatrat
Wesly Johannes
Zulfirman Rahyantel
Fahmi Sirma Pelu
Zakarias Luturkey

Cover

Eddi Likumahua

Lokasi: Benteng Amsterdam, Hila, Pulau Ambon
Model: Theodora Melsasail, Arma Bahar

Alamat Redaksi:

Kantor Bahasa Maluku
Jalan Mutiara Nomor 3A
Mardika, Ambon, 97123
Telepon/Faks. (0911) 3349704
Pos-el: majalah.fuli@kemdikbud.go.id
Laman: kantorbahasamaluku.kemdikbud.go.id

Salam,

Senang kita bisa berjumpa lagi. Di edisi kelima ini Majalah Fuli tampil dengan semangat baru. Kami membawa lebih banyak rubrik yang ditulis dalam beragam bahasa. Tujuannya tetap sama dengan edisi-edisi terdahulu yaitu mendokumentasikan bahasa daerah. Bahasa-bahasa yang terdokumentasi dengan baik akan lebih mudah diakses dan dipelajari. Harapannya adalah langkah kecil kami dapat membantu upaya-upaya besar pelestarian dan pengembangan bahasa lokal di Maluku.

Pengantar tentang kehidupan Orang-Orang Kisar dalam Bahasa Meher menjadi pembuka sajian kali ini. Bersama artikel berbahasa Banda, hadir juga profil pemenang Penghargaan untuk Pegiat Bahasa, Sastra, dan Literasi berbahasa Nuaulu, dan cerita rakyat pengantar tidur dari Kepulauan Geser dalam bahasa Seram. Rubrik *profil* dan *opini* yang baru pertama kali hadir di Fuli kami harapkan dapat menambah wawasan anda tentang Maluku dan segala aspek kehidupannya.

Kami berterima kasih kepada para penulis artikel yang telah mengirimkan karyanya, penerjemah yang merupakan sosok-sosok penjaga bahasa, dan pihak lainnya baik penyunting, pakar, atau siapapun yang berkontribusi. Tanpa anda kami tak akan ada. Semoga Majalah Fuli tetap menjadi media informasi dan publikasi bahasa daerah di Maluku dan mendapat ruang di hati anda sekalian. Kami mengharapkan kritik, saran, dan sumbangsih lainnya demi perbaikan kualitas Fuli di masa yang akan datang.

Terima kasih.

Redaksi

PEMBERITAHUAN

Majalah Fuli Edisi IV November 2016, berjudul Tradisi Cuci Negeri Naku yang dituli soleh L.F. Pesiwariisa, halaman 16—23, memuat foto yang berasal dari kegiatan Cuci Negeri Soya. Kantor Bahasa Maluku menerima keluhan resmi dari Pemerintah Negeri Soya dan telah meluruskan perihal tersebut lewat surat dengan Nomor: 725/G5.29/TU/2017, tanggal 5 Oktober 2017.

Redaksi Majalah Fuli menyampaikan bahwa semua tulisan, foto, maupun sumber dalam rtikel Majalah Fuli adalah sepenuhnya tanggung-jawab penulis. Mengenai kekeliruan pemuatan foto-foto tersebut, Redaksi Majalah Fuli memohon maaf kepada Pemerintah dan seluruh Masyarakat Negeri Soya.

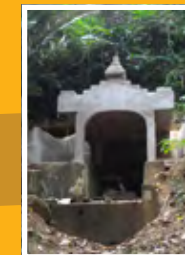
Terimakasih.

DAFTAR ISI



**Koir Wakar
Nano Yotwaw**

3



**Asal Mula
Mata Air Majapahit
di Negeri Ema
Huaresi Rehung**

9



**Profil
Huna Matoke**

15



**Wandan
Negeri
Berbudaya**

19



Opini

25



**Cerita Rakyat :
Bokisina dan
Ular besar**

34



**Duduk Meja:
Kumpul Marga
dan Menghibur
Saudara**

40



Cover

KOIR WAKAR NANO YOTWAW

CERITA DARI YOTOWAWA

Nama : Maupula Ezra Dahoklory
Judul : Cerita Dari Yotowawa (KOIR WAKAR NANO YOTWAW)
Alih Bahasa : Kriskoro Dahoklory



Yotowawa adalah nama asli dari Pulau Kisar, sebuah pulau di Selatan Maluku.

Sejak lampau sampai saat ini penduduknya hidup dengan memegang teguh tradisi yang diturunkan oleh para leluhur, termasuk cerita-cerita mitos dan legenda yang masih hidup sampai hari ini. Menulis dan menceritakannya kembali adalah salah satu bentuk melestarikan dan meneruskan cerita-cerita tersebut kepada generasi berikutnya. Cerita-cerita tersebut antara lain :

1. Tanda dari Bulan

Masyarakat P.Kisar adalah masyarakat yang hidup di sebuah pulau karang kecil yang kering dan bagian luar atau garis pantainya adalah hamparan batu karang dan sedikit pantai pasir putih. Di bagian dalam benteng batu karang tersebut terdapat perkampungan warga yang sehari-hari hidup dengan bermata pencaharian sebagai petani dan nelayan bagi kaum laki-laki dan mengambil air serta memintal benang sebagai bahan baku pembuatan kain tenun bagi kaum perempuan.

Pekerjaan ini dilakukan oleh masyarakat P.Kisar dari hari ke hari sepanjang tahun. Dalam tahun tersebut setiap bulan yang datang akan ditandai dengan kemunculan bulan purnama di lan-

YOTWAW onne narna mololole nano pulau Kisar, nohida lol Maluku Selatan. Nano nonolue rakan lerealam enieni Yotwaw upun ananne rasal na'piku nounaku nano op a'eh, nal idewe koir wakar (ma oron aile, nor idewe ma oron kale) maaailolo ikherne kalarna. Hii honorokana nal idewe wakunuale waliuru onne na'isna'henia raoriwaliur aka leluai makarannala honorok onne na'moli mori-mori lol popono oreki laewi ewi. Koir Wakar rahu maaailolo popon arekie, mos na'henia :

1. Lirwawa manano Wolle

Yotwaw upun ananne onne herrahu manholi leke lolo noho hanaiana poroukida. Lol paharne hanaie leunala noho onne noro

Masyarakat P.Kisar adalah masyarakat yang hidup di sebuah pulau karang kecil yang kering dan bagian luar atau garis pantainya adalah hamparan batu karang dan sedikit pantai pasir putih. Di bagian dalam benteng batu karang tersebut terdapat perkampungan warga yang sehari-hari hidup dengan bermata pencaharian sebagai petani dan nelayan bagi kaum laki-laki dan mengambil air serta memintal benang sebagai bahan baku pembuatan kain tenun bagi kaum perempuan.





Tanda yang terlihat ini adalah sosok seorang laki-laki sedang menganyam jebakan ikan tradisional yang disebut “bubu” sebagai bentuk peringatan kepada setiap kaum laki-laki untuk bekerja menghidupi dirinya juga keluarganya.

git. Di masa lalu saat bulan purnama muncul masyarakat P.Kisar akan melihat sebuah tanda di bulan yaitu kemunculan sepasang manusia laki-laki dan perempuan. Yang perempuan mereka sebut Puiloi, sedangkan yang laki-laki mereka sebut Mauloi.

Tanda yang terlihat ini adalah sosok seorang laki-laki sedang menganyam jebakan ikan tradisional yang disebut “bubu” sebagai bentuk peringatan kepada setiap kaum laki-laki untuk bekerja menghidupi dirinya juga keluarganya.

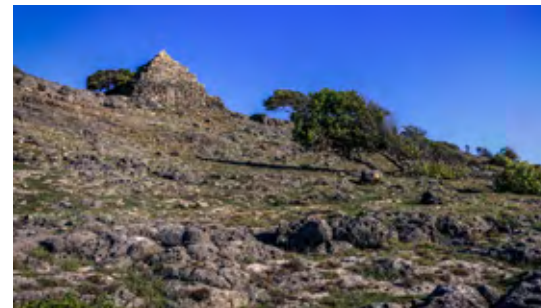
Berdasarkan tanda ini di masa lalu, setiap laki-laki di P.Kisar biasanya baru akan dianggap sudah dewasa dan siap menikah bila dia sudah bisa menganyam sendiri jebakan ikan sebagai simbol bahwa ia sudah mandiri dan sanggup menghidupi dirinya dan menafkahi keluarganya.

Selain itu yang terlihat di bulan juga adalah sosok seorang perempuan sedang berdiri memintal benang sebagai bahan baku pembuatan kain tenun sebagai bentuk peringatan kepada setiap perempuan di untuk selalu bekerja memenuhi kebutuhan sandang pribadi dan keluarga.

Berdasarkan tanda ini pula,

herana manin doslowawaraha. Maa lol hanai le’u raram onne Yotwaw upun ananne nor idewe herrahu maai Yotwaw holi liur lol leke ruhun, man popon oreki hir (moonieni) howok kirna, lik koo, la’rohumeke, (maweke) rahur oiri, pokor awaha leke rodi kennemairi.

Honowok enieni Yotwaw upun anannerapoornale popon oreki. Waan me yake ler alam manmai rin matauwedi lol Wollo-



di masa lalu setiap perempuan di P.Kisar biasanya akan dianggap sudah dewasa dan boleh menikah bila dia sudah sanggup mengerjakan proses menenun kain dimulai dari memintal benang sampai dengan menghasilkan selebar kain.

Setiap kali bulan purnama tiba masyarakat P.Kisar akan kembali melihat tanda dari Puiloi dan Mauloi di bulan, dan setiap kali melihatnya pula masyarakat P.Kisar akan mengingat untuk terus bekerja keras setiap hari guna menghidupi diri sendiri dan keluarga karena keadaan tempat tinggal mereka yang berada di sebuah pulau kering dan tidak memungkinkan mereka untuk berpindah tempat.

Sampai hari ini masyarakat P.Kisar masih tinggal dan mengusahakan tanah yang sama dengan yang diusahakan oleh leluhurnya bertahun-tahun yang lalu.

2. Nenek Penjaga Tiang Bumi - Tuan Gempa Bumi
Masyarakat P.Kisar percaya bahwa di masa lampau setiap

penenu. Nonolueni nedialla Wollo-penenu Yotwaw upun ananne doonedilirrore ai Wollopenenu. Lirror onne naoiala Moonida la Mawekida. Maweke on hi rapolu Puiloi la Moonieni rapolu Mauloi.

Lirroro maai Wollopenenu namawali Lirwawa Manano Wolle namwaliala Moonida mahan dain Wu. Onne naisna’heni Lirwawa man rakan dawak mooniana leke howok nodi naori kemene noridewe nin mehrom kaimehie.

Naalolo lehunohi onneni Ri Maweke ida namriri nasal-sala awahwiur la mahanon pokor awaha. Lirroro onne namwali Lirwawa Manano Wolle naisna’heni Lirwawa man rakan dawak mawek rahu leke howok na’kenala nainairi kemene noridewe nin mehrom kaimehi.

Lirroro onne namwali Lirwawa manano Wolle namwali idewe Honookida mana’henia Ri Moonida loon Ho Ri Mawekida maanan maanana Ri Mooni onne nawro nahehe nawoor nodi naori kemen nor idewe nin meherom kaimehie. Onne kanam-

Berdasarkan tanda ini pula, di masa lalu setiap perempuan di P.Kisar biasanya akan dianggap sudah dewasa dan boleh menikah bila dia sudah sanggup mengerjakan proses menenun kain dimulai dari memintal benang sampai dengan menghasilkan selebar kain.



Masyarakat P.Kisar percaya bahwa di masa lampau setiap daerah di permukaan bumi seperti pantai, gunung, bukit, sungai dan bagian-bagian bumi lainnya memiliki kisah masing-masing dan memiliki penjaga atau penunggu. Sebuah kisah lama menyebutkan bahwa bumi tempat mereka hidup berbentuk seperti cendawan yang memiliki sebuah tiang di tengahnya dan tiang itu dijaga oleh seorang perempuan tua yang diberi tugas oleh Sang Pencipta.



wali mehe Ri Mooniana, maa Ri Maweke ida nin honook aile haenihi. Liroro onne namwali Lirwawa manano Wolle namwali idewe Honookida mana'henia Ri Maweke loon Ho Ri Moonida maanan maanana Ri Maweke onne nawro mehen naakene lulu'u lalawar kemene nor idewe nin meherom kaimehie. Manan maanana Yotwaw upun ananne doon Liroro onne, hir horok waliur howok rodi ruri peel horok naahenia ler alam manmamaie kanodi linna kaie aklere.

daerah di permukaan bumi seperti pantai, gunung, bukit, sungai dan bagian-bagian bumi lainnya memiliki kisah masing-masing dan memiliki penjaga atau penunggu. Sebuah kisah lama menyebutkan bahwa bumi tempat mereka hidup berbentuk seperti cendawan yang memiliki sebuah tiang di tengahnya dan tiang itu dijaga oleh seorang perempuan tua yang diberi tugas oleh Sang Pencipta.

Nenek ini sering disebut dengan nama : Tuan Gempa Bumi

atau Penjaga Tiang Bumi an bertugas untuk menjaga agar tiang penyangga bumi tempat tinggal manusia tetap berdiri aman dan manusia di atasnya juga harus tetap hidup dan beraktifitas tanpa khawatir. Tugas ini dipercaya baru akan berakhir saat tidak ada lagi manusia yang mendiami permukaan bumi.

Sewaktu-waktu Sang Nenek merasa sudah terlalu lama ia bertugas dan belum juga berakhir, ia akan mencari tahu masih adakah manusia di atas

permukaan bumi yang tiangnya sedang ia tunggu. Sang Nenek akan dengan sengaja menggoyang tiang bumi sehingga bumi akan bergoncang lalu manusia di permukaan bumi akan berteriak sekeras-kerasnya sebagai tanda bahwa mereka masih hidup

Hingga hari ini sebagian besar masyarakat di P.Kisar percaya bahwa gempa bumi yang terjadi disebabkan oleh Sang Nenek Penjaga Tiang Bumi yang sedang mencari tahu keadaan manusia di permukaan bumi. Oleh karena itu saat gempa terjadi mereka akan berhamburan keluar rumah sambil berteriak : "Mori O" yang berarti Hidup !! atau "Menenai Makun" yang berarti Kami Masih Ada !! sambil berharap Sang Nenek mendengar suara mereka berteriak lalu segera menghentikan goyongannya.

Cerita Sang Nenek Penjaga Tiang Bumi masih terus diceritakan sampai hari ini dan selalu diiringi dengan pesan tentang tanggung seseorang dalam mengerjakan tugas yang dipercayakan kepadanya.

Nenek ini sering disebut dengan nama : Tuan Gempa Bumi atau Penjaga Tiang Bumi an bertugas untuk menjaga agar tiang penyangga bumi tempat tinggal manusia tetap berdiri aman dan manusia di atasnya juga harus tetap hidup dan beraktifitas tanpa khawatir. Tugas ini dipercaya baru akan berakhir saat tidak ada lagi manusia yang mendiami permukaan bumi.

ASAL MULA MATA AIR MAJAPAHIT DI NEGERI EMA HUARESI REHUNG

Penulis : **DAVID YONRY LEIMENA**



Pulau Ambon ni akang tabage jadi dua bagian basar yang dong bilang akang deng “Lei” (dalam bahasa Tanah Maluku akang pung arti “Bagian” atau dalam bahasa melayu Ambon “sabala”) jadi ada “Lei Hitu” (Bagian/Sabala Hitu) deng ada Lei Timor (Bagian/Sabala Timur).

Par jaman dolo abat ka-14, putri raja deng dia pung rombongan dar kerajaan Majapahit, dong dapa utus dar Antua raja par bersekutu deng kapitan-kapitan di bageang timur nusantara, putri ni dia pung nama “Nyai Mas Kenang Eko Soetarmi”. Ada beberapa kapitan dar wilayah timur (Maluku) par waktu itu yang perkasa, macang Kapitan “Tanahatu Meseng” dar kerajaan Hitu.

Ada lai kapitan perkasa di Leitimor yaitu, Kapitan dari Negeri Ema Huaresi Rehung yang dikenal dengan nama “Tanihatuila”. ada tiga kapitan basar yang pun gelar Taihatuila yaitu, “Kapitan Maadig”, “Kapitan Maadong” deng “Kapitan Maanaeng, dong tiga kapitan ini biasa dapa panggell deng sebutan “Ading Adang Anahang” atau Tanihatuila, atau dong pung nama parenta tu “Upu Kano Pohihato Paipo Ila Ho”, jadi orang-orang ni kira cuma ada satu kapitan saja, padahal don ni ada tiga kapitan, hal ini yang biking sampe kapitan-kapitan di negeri laeng kanal tipu.

Putri antua raja Majapahit ni secara khusus dapa utus par bersekutu deng kapitan Tanihatuila dar negeri Ema Huaresi Rehung. Dalam pelayaran putri ni dia bawa barang banyak diantaranya sebuah peta, buyug (kendi) yang terbuat dar emas par dia pung tampa air minong, tumba (tombak), deng seperangkat toto buang (gending/gamelan), mar di putri pung pinggang ada sebuah keris pusaka par nanti dipakai melawan kesaktian kapitan negeri

Pulau Ambon terbagi dua bagian besar yang di sebut “Lei” dalam bahasa tanah yang artinya “Bagian” atau dalam bahasa melayu Ambon “Sebelah”. Bagian-bagian itu adalah “Lei Hitu (Leihitu)” yang berada di bagian/sebelah barat, dan “Lei Timor (Leitimur)” yang berada di bagian timur Pulau Ambon.

Pada abad ke-14 putri Raja dan rombongan dari Kerajaan Majapahit diutus oleh Paduka Raja untuk bersekutu dengan para kapitan di bagian timur wilayah nusantara. Ada beberapa kapitan di wilayah Timur, khususnya Maluku saat itu, salah satunya ialah Kapitan Tanahatu Meseng atau Kapitan Kerajaan Hitu.

Salah satu kapitan perkasa di Leitimor adalah Kapitan dari Negeri Ema Tanihatuila. Ada tiga kapitan besar dengan gelaran *Tanihatuila*, yaitu Kapitan Maading, Kapitan Maadong dan Kapitan Maanaeng. Ketiganya biasa disebut *Ading Adang Anahang* atau *Tanuhatuila* atau *Upu Kano Pohihato Paipo Ila Ho*, sehingga orang menduga hanya satu kapitan, padahal sesungguhnya ada tiga. Hal itu sering mengelabui kapitan-kapitan negeri lainnya.

Putri Paduka Raja Majapahit secara khusus diutus untuk bersekutu dengan kapitan *Tanihatuila* dari negeri Ema. Dalam pelayarannya sang putri membawa sebuah peta, gendi emas sebagai tempat air minum, tombak dan seperangkat gending/gamelan (*totobuang*). Pada pinggangnya terselip sebuah keris pusaka untuk menghadapi kesaktian Kapitan Negeri Ema Huaresi Rehung

Setelah menempuh perjalanan jauh dari Pulau Jawa mereka tiba di pesisir utara pantai Pulau Ambon mereka mendaki gunung menuju Negeri Ema Huaresi Rehung. Di puncak gunung mereka beristirahat dengan tuan putri dikelilingi oleh para dayang-dayang. Datang salah seorang pengawalnya dan melapor

Pada abad ke-14 putri Raja dan rombongan dari Kerajaan Majapahit diutus oleh Paduka Raja untuk bersekutu dengan para kapitan di bagian timur wilayah nusantara. Ada beberapa kapitan di wilayah Timur, khususnya Maluku saat itu, salah satunya ialah Kapitan Tanahatu Meseng atau Kapitan Kerajaan Hitu.

Ema Huaresi Rehung.

Setelah dong menempuh perjalanan jao dar pulau Jawa, putri ni deng rombongan sampe di pesisir utara pante pulau Ambon, dong mendaki gunung par menju ka Negeri Ema Huaresi Rehung. Sampe di puncak gunung dong istirahat, tiba-tiba bagini putri ni dia pung salah satu pengawal datang la dia lapor par putri, ka batu yang tadi dia ada tikang putri pung tombak tu ada kaluar air jernih, dong rame-rame liat keajaiban itu la putri kasi nama tanpa itu “Batu Minong Air” (tempatny masih ada sampai saat ini). Lalu air itu dong pakai minong saat dong maka, deng isi par dong pung bakal, dog abis makan putri minta diri par bersemedi.

Abis itu putri deng rombongan lanjut perjalanan mencari keberadaan negeri Ema Huaresi Rehung. Sampai di suatu tanpa bagini datang seorang pengawal menghadap putri, dia lapor par putri kata jalang di muka sana, akang turung-turung deng paling terjal, jadi katong harus turung suru-saru panta (sambil duduk). Deng karna kondisi jalan macang bagitu la do bilang tanpa itu nama “Losaru”

Nah dar Losaru tu su dapa lia Negeri Huaresi Rehung, la pengawal datang lapor par putri kata negeri Ema Huaresi Rehung su dapa lia dar sini, bae katong istirahat di sini dolo sambil pantau kaadaan, la makan den minong

bahwa,

“batu tempat saya menanam capkan tombak keluar air jernih”.

Mereka melihat keajaiban itu dan tuan putri menanamkan tempat itu Batu Minum Air, dan air itu digunakan sebagai air minum saat mereka makan di situ. Setelah makan, tuan putri mohon diri untuk bersemedi.

Kemudian saat rombongan melanjutkan perjalanan, datang sang pengawal dan melapor bahwa, “jalan di depan sangat menurun dan terjal, kita harus turun sambil duduk”. Karena kondisi perjalanan seperti itu maka tempat itu dinamakan Losaru. Dari Losaru sudah terlihat Negeri Huaresi Rehung. Hal itu lalu dilaporkan sang pengawal,

“Tuan putri, Negeri Huaresi Rehung sudah kelihatan dari sini, baiknya kita beristirahat untuk melihat-lihat situasi sambil makan dan minum sebelum melanjutkan

Mereka melihat keajaiban itu dan tuan putri menanamkan tempat itu Batu Minum Air, dan air itu digunakan sebagai air minum saat mereka makan di situ. Setelah makan, tuan putri mohon diri untuk bersemedi.

perjalanan”.

Saat beristirahat, tuan putri menyuruh pengawal mengambil peta dan melihat keberadaan negeri itu.

Sang putri berkata, “kita harus masuk negeri ini dari sebelah barat, sebab di bagian utara ada benteng pertahanan Huaresi dengan malesi-malesi saktinya”.

Berkemaslah mereka menuju sebelah barat Negeri Huaresi. Namun sang pengawal melihat ada seseorang pemanjat pohon, sepertinya melakukan pengintaian. Pengawal segera

menemui orang itu dan menanyakan apakah dia adalah anak Negeri Huaresi. Ternyata benar, orang itu adalah anak Huaresi. Lalu pengawal mengajak dia untuk bertemu dengan sang putri. Putri lalu memberi hormat dan orang itu bertanya, “nona dari mana?”.

“Saya dari Jawa Dwipa, ingin bertemu dengan kapitanmu. Nama saya Nyai Mas Kenang Eko Soetarmi”, jawab sang putri.

“Beta adalah Malesi Soa-Lisa”, kata anak Huaresi memperkenalkan dirinya.

Di Losaru terjadi percekapan antara Nyai Mas dengan Malesi Soa-Lisa. Malesi Soa-Lisa mengantarnya ke suatu tempat yang bernama Sabua. Ia membicarakan maksud kedatangannya dengan Malesi Soa-Lisa, yaitu untuk bersekutu dengan Kapitan Ema dalam rangka memperluas wilayah kekuasaan Majapahit.

Melalui beberapa proses baru Malesi Soa-Lisa menghadap Kapitan Negeri Ema, katanya, “Tabea Kapitano Tanihatuila, beta datang untuk lapor bahwa rombongan Putri Majapahit dari Jawa Dwipa sudah datang. Mereka menunggu di ujung sebelah barat negeri. Jadi mereka sudah tiba”, lapor Malesi.

“Beta sudah tahu sebelum mereka datang, jadi nanti katong akan pergi”, kata kapitan.

Kapitan memanggil malesi Pari untuk mengumpulkan semua Jou-jou (Kepala-kepala soa) dan tua-tua negeri untuk ber-

dolo bar katong lanjut bajalang. Saat istirahat putri suru dia pung pengawal ambil peta par lia posisi negeri Ema Huaresi Rehung, la putri ni bilang “katong musti masu negeri dar sabla barat, kal masu lewat utara ada dong pung benteng pertahanan Huaresi Rehung di situ banya dong pung Malesi-malesi sakti.

Dong bakira par menuju sabala barat Negeri Huaresi Rehung, tapi putri ni pung pengawal dia liat ada orang ada naik pohon, macang ada mengeintai bagitu, pengawal ni dia pi par orang itu cari tau dia ni ana Huaresi Rehung ka bukung, io ternyata batul dia ana Huaresi, la pengawal ajak dia par bakdapa deng putri, putri lalu kasi hormat par orang itu, la orang itu tanya, “nona ni dar mana?” la putri jawab, “beta dar Jawa Dwipa, ingin bakdapa deng dong pung kapitan”, “beta pung nama Nyai Mas Kenang Eko Soetarmi”. Beta ni Malesi Soalisa” ana itu perkenalkan diri par putri.

Di Losaru terjadi percakapan antara Nyai Mas dengan Malesi Soalisa. Malesi Soalisa ni mengajak Nyai Mas deng dia pun Rombongan ka tanpa yang bernama “Sabua” putri Nyai Mas ni bicara tentang dia pung maksud kedatangan par bersekutu deng kapitan Ema Huaresi Rehung supaya bikin luas wilayah kerajaan Majapahit.

Setelah melalui beberapa proses bar Malesi Soalisa ni bisa



musyawarah di Baileu. Ada yang menolak kedatangan sang putri, ada yang memuji kesaktiannya. Akhirnya diputuskan untuk bertemu dengan tuan putri. Namun sebelum pergi menemui putri Majapahit itu, kapitan sudah bapake diri (mengisi diri dengan ilmunya)

Perkenalanpun terjadi antara ADING ADANG ANAHANG dengan Nyai MAS KENANG EKO SOETARMI. Sang putri kembali menyampaikan maksudnya. Tetapi semuanya ditolak oleh kapitan dengan alasan tanahnya tidak boleh dijajah oleh orang lain, sebab dia yang harus memerintah sendiri. Kapitan sangat marah dengan permintaan putri itu. Sang putri gelisah dan murung.

Akhirnya ia memanggil pengawalnya untuk membawa





bakdapa deng Kapitan Negeri Ema Huaresi Rehung, “Tabea Kapitano Tanihatuila, beta datang par lapor ka ada rombongan purti Majapahit dar Jawa Dwipa dong su datang, dong ada tunggu di sabala barat” la kapitang jawab, “Jadi dong su ada tu?” beta su tau sebelum dong datang lai”, “ iyo nanti katong pi par dong”.

Kapitan lalu suru par Malesi Pari, panggell semua Joujou (kapala Soa) deng tua-tua negeri par rapat di Baileu. Ada yang menolak kedatangan sang putri, deng ada yang tes dong pung kesaktian. Laste bagini dong putuskan unuk bakdapa deng putri Majapahit tu. Tapi sebelum pi kapitan su bapake pono badang dolo (isi diri deng ilmu kesaktian).

gendi air minum yang dibawa dari Jawa. Pengawal tersebut memanggil Malesi Soa-Lisa sesuai permintaan sang putri. Sang putri memberi gendi itu kepada Malesi Soa-Lisa dan berkata “letakkan gendi ini di dusun Losaru, maka dia akan mengeluarkan air jernih menjadi mata air tanda sejarah bagi anak cucumu turun-temurun”. Ia juga menyerahkan tombak pusaka seperangkat gamelan dan tempat dupa dari tembaga (=tempat sirih tembaga).

Sang putri berpesan kepada pengawalnya “kamu harus pulang ke Jawa dan kabarkan kepada Paduka Raja saya telah gagal dan tidak akan pulang ke Majapahit”. Kemudian putri memberikan selarik keratas kepada Malesi Soa-Lisa, lalu menjauhkan diri untuk bersamadi. Dengan menggunakan ajian yang diberikan gurunya ia menghilang.

Malesi Soa-Lisa kemudian pergi untuk menanam gendi emas yang diberikan itu, dan tiba-tiba mengeluarkan air jernih. Lalu dinamakanlah AIR MAJAPAHIT, sebagai pusaka sejarah negeri HUARESI REHUNG. Sesudah keajaiban itu Malesi Soa-Lisa menghadap Kapitan untuk menyerahkan larik kertas yang diberikan Nyai Mas. Adapun isi surat itu ialah (bahasa Tanah Teluti):

“Tale pata-pata ru poso-poso upu re ona ina re pata ina we ona ina ome tatawae sakulu tata ona alokae

La akhirnya kapitan Ading Adang Anahang deng Nyai Mas Kenan Eko Sutarmi bakdapa. Nyai mas bilang kombali dia pung maksud kedatangan par kapitan, tapi semua dapa tolak manta-manta dar kapitan, deng alasan tanah (daerah) kekuasaan kapitan tar bole dapa jajah der kerajaan laeng, kapitan yan musti prenta sadiri dia pun kerajaan. Kapitan sangat marah deng putri pung permintaan. Putri su mulai tar tar tado (gelisah) deng la dudu bingong (murung).

Akhirnya putri panggell dia pung pengawal par bawa buyung (kendi) air minum yang dong bawa dar Jawa Dwipa, lalu memanggil Malesi Soalisa sesuai deng putri pung permtaan. Sang purti Nyai Mas Kenang Eko Sutarmi kasi buyung (gendi) itu par Malesi Soalisa, lalu putri bilang par Malesi Soaisa “Taru buyung ini di dusung Losaru, akang buyung ni akan kasi kaluar mata air jernih, akang jadi sejarah turun-temurun par anana cucu”. Putri juga kasi tomba pusaka deng seperangkat toto buang (gending/gamelan) deng tampa dupa dar tabaga (tampa sirih) par Malesi Soalisa.

Sang putri lalu pasang par dia pun pengawal, “Ale musti pulang ka Jawa, la kas kabar par raja beta su gagal deng beta seng bale lai ka kerajaan Majapahit. Lalu putri kasi satu lembar kartas par Malesi Soalisa lalu pigi menjauh par bersemedi deng pake

Setelah membaca surat itu Malesi Soa-Lisa berkata “dengarlah Upu-upu Ama Upu-upu Ina (Ibu-bapa) Jagalah tombak pusaka dan pelihara air Majapahit menjadi sumber sejarah bagi anak cucu kita”.

ajian yang dia pung guru kasi par dia putri lalu menghilang.

Malesi Soalisa lalu pi di Losaru la dia tanam buyung emas itu dalang tana, deng tiba-tiba air jernih kalua dar dalam tanah tampa dia tanang buyung. Air itu dikasi nama “Majapahit”, sebagai pusaka sejarah Negeri Ema Huaresi Rehung. Lalu Malesi pi menghadap kapitan pa kasi akang kartas yang putri kasi tu, akang pung isi bagini dalam bahasa tana Teluti:

“Tale pata-pata ru Poso-poso upu re ona ina re Pata ina re Ona ina ome tatawae Sakulu tata ona alokae Sopa-sopa kona ina o Tauru kalo mae wora ita maawae Sopa-sopa kalo ika hita mao ne”

Akan pung arti:
Orang dagang akan datang banya di negeri ni
Cuma ada satu yang warisi Sabar la saling baku sayang
Hai semua pewaris mansia batul Balajar jang bakalai
Apa yang beta bikin skarang ni bukan tugas

sopa-sopa kona ina o tauru kalo mae wora ita maawae sopa-sopa kalo ika hita mao ne”

Artinya:
“banyak pendatang akan ke negeri sini
hanya satu yang pewaris sabar dan penuh saling mengasihi hai pewaris-pewarisku manusia sejati
olah diri jangan baku hantam apa yang kulaksanakan bukan tugas
tetapi amal baktiku padamu”

Setelah membaca surat itu Malesi Soa-Lisa berkata “dengarlah Upu-upu Ama Upu-upu Ina (Ibu-bapa) Jagalah tombak pusaka dan pelihara air Majapahit menjadi sumber sejarah bagi anak cucu kita”.

Sampai kini benda-benda tersebut masih ada menjadi bukti sejarah bagi HUARESI REHUNG, anak negeri Ema. dan menjadi sumber air Soa Lisa (Maitimu). Diturunkan bahwa setiap 19 Desember sumber-sumber air soa itu dibersihkan, termasuk Air Majapahit. SALAM.... !!!



Mar itu beta pung amal deng bakti

Arti dalam Bahasa Indonesia:
“banyak pendatang akan datang ke negeri sini
Hanya satu yang pewaris Sabar dan penuh saling mengasihi
Hai pewaris-pewarisku manusia sejati
Olah diri jangan baku hantam
Apa yang ku lakukan sekarang bukan tugas
Tapi amal baktiku pada mu”

Abis baca surat itu la Malesi Soalisa kas kaluar kata bagini, “Upu-upu Ama Upu-upu Ina, jaga akang tombak pusaka ni, deng piara air Majaahit ni jadi sumber sejarah par katong pun anana cucu.

Sampe oras ni barang-barang itu masih ada jadi bukti sejarah par Negeri Ema Huaresi Rehung. Deng akang jadi air soa par keturunan Malesi Soalisa (Maitimu). Setiap tanggal 19 Desember sumber air soa di bersihkan termasuk air Majapahit. TABEA....!!!

Ia waini iapoo Isikola PAUD Hunahane - PAUD Sou Naunue

PENDIRI PAUD HUNAHANE- PAUD BERBAHASA NUAULU

Nama Lengkap : Hunanatu Matoke
 Nama Panggil : Huna
 TTL : Rouhua, 27 Agustus 1978
 Pekerjaan : Penerjemah
 Intansi : Badan Penerjemah Alkitab (BPA)
 Alamat
 a. Kantor : Lateri, Ambon
 b. Rumah : Lateri, Ambon
 Nomor Kontak : 081343466993
 Alamat posel : mtkhuna@gmail.com
 Hobby : Sport, Travelling

Nana Naue : Hunanatu Matoke
 Nana Pukune : Huna
 Onone wani uamrae : Rouhua, 27 Agustus 1978
 Pakariani : Ukati Sou Manae tau sou Naunue
 Intansi : Badan Penerjemah Alkitab (BPA)
 Alamat
 a. Kantor : Lateri, Ambon
 b. Rumah : Lateri, Ambon
 Nomor Kontak : 081343466993
 Alamat posel : mtkhuna@gmail.com
 Sae wani ne sukai : Iruma, iakinanu, isaa kareta na umau warumo oi. Ne suka ia ria nau sui nia onata-onata oi.



“Saya lahir dan besar di Rouhua. Dimulai dari cara berpikir orang tentang kami orang Nuaulu yang miskin, tinggal dipedalaman, kanibal, menjadi dasar bagi saya untuk berusaha melestarikan bahasa Nuaulu,”

Huna, begitulah sapaan akrab perempuan pendiri Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD)

Hunahane di Dusun Rouhua, Desa Sepa, Kecamatan Amahai, Maluku Tengahini. Dimulai dari ketekunannya di bidang bahasa sehingga menjadikan beliau sebagai salah satu penerima Penghargaan Pegiat Bahasa, Sastra, dan Literasi di Maluku Tahun 2017. PAUD Hunahane yang adalah sekolah dengan kurikulum berbahasa Nuaulu adalah salah satu karya hasil kerja sama dengan Yayasan Sulinama dan semua guru-guru Paud Hunahane demi melestarikan bahasa lokal orang-orang asli Pulau Seram tersebut.

“Saya lahir dan besar di Rouhua. Dimulai dari cara berpikir orang tentang kami orang Nuaulu yang miskin, tinggal dipedalaman, kanibal, menjadi dasar bagi saya untuk berusaha melestarikan bahasa Nuaulu,” ujarnya.

Huna menambahkan, orang Nuaulu sebenarnya sama dengan yang lain. “Maka saya berusaha untuk mengubah cara berpikir orang tentang hal itu. Hal itu ditambah pengalaman masa kecil saya di Rouhua dimana pendidikan sangat susah,” sambungnya.

Menurutnya, Pemuda-

Huna, Areimo saka sio oiki sani rei, ia sahoro iuna isikolah osi sio ikina (PAUD) Hunahane

wani pani Rouhua, pani nia onate Sepa, Kecamatan Amahai, Maluku Tengah rei. Areimo tau ne suka ikanu rerihoni sou rotu-tu reunai isupu Penghargaan Pegiat Sou, Sastra, runa Literasi mai Maluku tau musim 2017. PAUD Hunahane wapani nia Rouhua mo, isikola wani repake kurikulum sou Naunue. Areimo, ipakariani runa Yayasan Sulinama runa ne sio kuru na rekahai sio Naunua wasopani Nusa Seram rei.

Uamrae na ukarihuruku pani Rouhua. Upakarian tau Sou areimo tau mansia oasau tau ami Naunua. Oasau ata ami makahunu mansia, ruema ria wesie, amosokini-ma. Areini sahoro reunaku ukanu Sou Naunue na pene tihoniki.” Arei sahoro Huna

Pemuda Suku Nuaulu yang mengenyam pendidikan di Kota Ambon sering bertegur sapa menggunakan Bahasa Nuaulu. Mereka mulai menyadari bahwa Masyarakat Suku Nuaulu bisa hidup seperti orang lain. Cara hidupnya bukan lagi harus menyesuaikan diri dengan lingkungan tempat mereka tinggal.

“Modernisasi menuntut orang-orang Nuaulu





melihat ke masa depan. Dalam martian, apabila anak-anak Nu-aulu tidak menguasai Bahasa Indonesia maka disebut kam-pungan. Jadi orang tua akan bangga jika anaknya bisa berbahasa Indonesia, dibandingkan bahasa Nuauulu,” katanya. Huna menambahkan, dalam prosesnya ada kesalahan-kesalahan pengucapan yang dikarenakan ada huruf-huruf Bahasa Indonesia yang tidak ada dalam bahasa daerahnya membuat anak-anak Nuauulu minder.

“Tiga tahun sudah PAUD Hunahane dijalankan. Cara kami mendidik anak sangat berbeda, tidak menghukum anak dengan perkataan-perkataan yang membuat anak menjadi minder. Kalau di didik menggunakan kata-kata yang kasar, mereka akan berpikir lebih baik pergi ke hutan dan memungut kenari daripada belajar.” Terangnya.

“Saya yakin bisa melakukan sesuatu untuk memajukan pendidikan di Nuauulu. Meskipun tidak punya penghasilan yang tinggi tetapi saya selalu mencoba melakukan yang terbaik,” tambahnya.

Total ada 6 guru yang mengabdikan diri sebagai guru di PAUD Hunahane dan semuanya berasal dari Nuauulu. Memang ada beberapa guru yang akhirnya berhenti karena tidak mendapatkan gaji, namun jika gaji yang didapat Huna dari pekerjaannya

iasau.

Huna iasau honu ata sio Naunua iae oamahaiso sani sio mansia tamena umau oi. “Reiso wani upakariani rotu-tu umataku reini tau nanie una mansiau pene oatakani ami Naunua mo, ami makahunu mansia, mosokinia na aruema ria wesie. Arei iae unoo tau oni au ikini pani Rouhua, isikolah mo, resuni mainae. Iasau honu. Pusu Huna sio iki hehuka on pani Nusa Naunue wasoni oisikola mai Yapo mo, osupu umau oanamana tau Sou Naunue. Sio ikina rei mato oanei ata Mansia Naunue ia bisa iama-haiki sani sio mansia tamena oi. Reiso pene una ruamo sani sio tamena sani orume sui nia tamena.

Huna iasau honu, “Tuniai muie reini reuna sio Naunua onoo pani muie mka sapani. Areimo sani rei, sani sio iki Naunua oanamana sou manae ia-ia tewa mka sio osau ata, ‘Sio rei mo, sio on pani niane.’ Reiso sio ikina no mansia mainaia anoo kaia sani no hehuka oanamana sou manae, arihoni sou Naunue.” Sani oanamana mo, resana mkane-mkane, areimo tau Sou Naunue mo, repake huruf pusire sani sou manae tewa. Arei sahoro reuna sio iki Naunua ohana iake tewa.

Huna iasau honu, “PAUD Hunahane ereeu musim tonu nea. Atuhete sio ikina iae ruae oi, apasana sio ikina runa anamana waroni makaia mo, tewa. Areimo,

sebagai penerjemah cukup besar, dia akan membaginya bersama 6 guru tersebut. “Penting untuk membuat mereka terus bertahan karena mereka sudah sering mengikuti pelatihan-pelatihan pengajar ana-anak dan sudah mengerti medan. Saya bahkan membiayai Kepala Sekolah Hunahane yang saat ini sedang menempuh Pendidikan S1 Jurusan Pendidikan anak Usia Dini,” jelasnya.

KAMUS NUAULU-INDONESIA

Kamus Nuauulu-Indonesia yang disusun oleh Prof. Rosemary Bolton dan Huna diterbitkan tahun 2005. Awalnya selama periode 1986—1987 semua kosakata dikumpulkan, dikelompokkan berdasarkan kelas kata, dan dipakai dalam konteks apa. Pada tahun 2002, Huna mulai turun lapangan,

“Saya yakin bisa melakukan sesuatu untuk memajukan pendidikan di Nuauulu. Meskipun tidak punya penghasilan yang tinggi tetapi saya selalu mencoba melakukan yang terbaik,”

tau mka reuna sio ikina oahana iake tewa. Sani atuhetesio tau sou waroni makaia mka sio ikina openeso osikola. Mka oasau nene iake oeuso noi wesie na oroma iane. openeso obalajar. Iasau honu, “Au uparisaa ata bisa una sae isa na sio iki Naunua osikola ia-ia. Masike no aitotua panesi tewa ne au mka urea arena sae mani na uakahai.”

Isikola PAUD Hunahane nene sio kuru sio 6. Sio kuru 6 reini mo, sio Naunua. Sio kuru umau oatuhete tewa nea, areimo tau osupu kati tewa. Sani osupu kati iae osupu arihoni Huna sani Huna isupu kati panesi mkane mka isama runa sio kuru 6 rei masike mkana-mkana mani. Huna iasau honu ata, “Iuna sani rei na reuna sio kuru rei pene oarihoni oatuhete sio ikina. Areimo tau opusu pelatihan sapani na atuhete sio ikina nea na oanei sio ikina sapan ne oi tea. Ia kalapa sekolah PAUD Hunahane, iae waipani ikulia S1 Paud arei iae aitotue mkane arihoni au oi.

KAMUS SOU NAUNUE - MANAI

Kamus Sou Naunue -Manai wani Prof. Rosemary Bolton na Huna opakariani oakahai umau mo, unai tau buku tau musim 2005. Areimo mataanoi tau musim 1986-187 mo, oamana nou sou pusu nene nitaia (jenis kata) na opakae sou rei tau oanamana rerihon sae. Tau musim 2002, Huna ieui pani Rouhua ianamanya na sio Naunua na iane rerihon sapani

mewawancarai masyarakat suku Nuauulu supaya bisa mengetahui bagaimana pemakaian kata-katanya. Cara mengujinya per orang, bukan per kelompok. Hasilnya, Huna mendapati 90 persen masyarakat Nuauulu masih aktif menggunakan bahasa daerah. Hingga saat ini *pun* Masyarakat Suku Nuauulu masih lebih memilih menggunakan kosakata bahasa daerah daripada meminjam kosakata Bahasa Indonesia.

INJIL BAHASA NUAULU

Injil Bahasa Nuauulu masih dalam proses pengerjaannya. Huna mengungkapkan, sangat sulit menerjemahkan injil ke dalam Bahasa Nuauulu karena tidak menerjemahkan kata per kata tetapi menerjemahkan arti, sehingga membutuhkan ahli-ahli khusus.

“Hampir 20 tahun pengerjaan injil ini masih tetap dilakukan. Pada akhir Agustus 2016 sudah diluncurkan bagian-bagian injil dalam perjanjian baru dan 40 cerita Alkitab dalam bahasa Nuauulu,” ungkapnya. Aplikasi Injil bahasa Nuauulu dapat diunduh melalui aplikasi *playstore* di ponsel pintar.

“Saya juga mengelola laman yang memuat berbagai hal tentang Nuauulu yaitu www.nuauulu.net. Kurikulum Bahasa Nuauulu untuk PAUD Hunahane, Kamus Nuauulu dsb dapat diunduh di laman tersebut, karena sudah tersedia dalam bentuk *pdf*.” Jelas Huna.

na opake sou nanaia rai. Areimo, ieu ianamanya runa sana osa-osa, na mansia panesi tewa. Pusi oyo, Huna inoo ata haineke 90 % sio Naunua oanamanya sou Naunue asi. Muie reini mo, sio Naunua onina na oanamanso tau ruao no sou arihoni oanamanaso tau sou manae.

ANAHATANA NE ANAMANAIA TAU SOU NAUNUE

Anahatana ne anamanaia tau Sou Naunue mo, wani ereeu asi. Huna iasau ata ipakariani tau Anahatana ne anamanaia tau Sou Naunue mo, resuni mainae. Areimo tau ikati sou manae tau Sou Naunue erepusu anamane mo, tewa ne erepusu nene manarti sae. Areiso erenina sio wasoni oanei panesi rerihoni rei.

Huna iasau, “Haineke musim 20 nea ne wani apakariani tau Anahatana ne anamanaia tau Sou Naunue. Tau musim 2016 rurue mo, auna Anahatana ne anamanaia umau nea na siritau 40 tau sou Naunue arihoni Anahatana ne anamanaia. Sani nanie osupu Anahatana ne anamanaia tau sou Naunue mo, oeu noi Playstore tau mo hp wani ereanei panesi.

Huna iasau honu, “Au iae una laman wani ereasau panesi rerihoni Naunue areimo, www.nu-anulu.net. Kurikulum sou Naunue osi PAUD Hunahane, Kamus sou Naunue na umau warumo asi. Arai pusire bisa osupure noi laman rei. Areimo tau aunai tau pdf file nea.”

FUNUO WANDAN BERBUDAYA

WANDAN NEGERI BERBUDAYA

Penulis : **Ernawaty Suatrat**

Wanda i fio nalan funuo sa wa Kabupaten Maluku Tenggara. Kecamatan Kei Besar Utara Timur. Wandan i fio lala wa tur arab waw nun ndafan dal. Wandan nala funuo fukarndan wa Banda Naira, Wandan i nalan nginkana wa funu key i fio liliani Wadan (Banda Ely) Wandan i fio nalan leit zaman adam jadik jadik alam alam jadik, jadik Wandan. Makayo Wandan i waktu rapake masa Folonda waktu reperang Wandan munjangiri (banda moore) makayo nalan Wandan i rapake nalan sain tajad mancia rokaik waktu raparang ndafan Portugis ndafan Folonda sio.

Mas Adat Funuo Wandan

Emas Wandan infeo rufuno khusus mancia sain seni-man wa funuo Wandan. Rufono na jadik mas adat ndafan mahar rafsau, na rifiar mancia wain resen.

Aa kam kufuno masa, nusiriban tuban amban rarasi lian tuban aa. Sampe sekarang ii taria generasi kami taria ku funo saro, ku funo terus kokoke-mefeliko. Ioke proses ku funo fi aungan taria ngan nan saro mukan tuku tufuno tufuno nan sainfe musti rapake motsirim-ban fano rapake fatsifan ah ina porna a na ukuran naku rafauk fat sifan ndafano motsirimban a jadi na bagitu motsirimban afatsi fana rufu ngelekar tenekeyo

Wandan adalah sebuah negeri berbudaya yang terletak di Kabupaten Maluku Tenggara, Kecamatan Kei Besar Utara Timur. Wandan adalah bahasa dari Desa (Ohoi) Banda Ely dan Banda Elat yang berarti sama dengan Banda. Nama itu dipakai pada zaman penjajahan Belanda ketika para leluhur Wandan berperang melawan para tentara *kompensi* dan digunakan sebagai bahasa rahasia.

Mas Adat Wandan

Mas Adat Wandan adalah emas yang dibuat oleh pengrajin khusus di Negeri Wandan dan digunakan untuk mahar perkawinan, sebagai harta bayaran untuk peminangan, dan sebagai alat pembayaran denda akibat pelanggaran-pelanggaran adat.

Proses pembuatan emas secara tradisional masih dilakukan sampai saat ini. Dari dulu sampai sekarang, tujuan pembuatannya juga

retembet.

Retembet tenekeyo rufuno, rufuno na pornanyak te nalin jaikte jadi tinggal rufunok ratangan ndomu tingal turuse e rufuno na nansi jadi terus mesti liliyak loko liliyak ngelekar loketene keroko reseliko reselik mesti rarasi lian ritsumban leboke sekarang lilian ee lut iye kuningan aa truse tembaga aanak eyo reseliko, reselik mes-tera pake alon aa terusamban in fetaria pakai sorsorun tradisional. Ambanin rapake sorsorun loboke sekarang ii karena suda canggi makamu feken rapake misin misin nara tenekeyo keyoreseliko latarna kurkuren, kurkuren infe rufuno waloro model umbalanga sintenein kur kur enin felaro. Risalak dafane enonan atosaru tute enoalaon tosa alon kaitomba alus sampeke moliion teneke yorisilak dafan laro aa jadi laroi jadi tenekeyo rataratam okna sampe kenan teneke yojadik kur kuren-ife ukuran rasa ee tembaga kuningan wararona sampe rataruna jaka reseliktene keyo sampe



tetap sama yaitu untuk dijual atau untuk kebutuhan adat. Perbedaannya mungkin pada api pembakaran yang tidak sebaik sekarang. Cetakan emas juga sudah berubah, dulu orang masih menggunakan tulang belakang cumi yang berukuran besar atau biasa disebut *mot-sirimbun*. Sebagian orang juga menggunakan batu kapur atau *fatsifan* yang dibentuk seperti *porna* (cetakan sagu). Tulang cumi yang digunakan biasanya dipilih yang paling besar, dijemur hingga kering, kemudian ditekan-tekan sampai menjadi cetakan.

Ketika cetakan sudah jadi, proses pembuatan emas bisa dimulai. Emas yang dihasilkan oleh orang tua leluhur disebut *sumbat*. Saat ini, orang menyebutnya kuningan atau tembaga kecil. Pembuatan yang baik seharusnya menggunakan arang tempurung sebagai material pembakaran agar bahan-bahan yang akan dibakar cepat cair. Zaman dulu orang menggunakan alat bor tradisional tapi

proses mukan warmukan warlette nekeyo bias reseliko.

Rafit Adat Has Wandan

Rafit adat Wandan i fio has Negeri Wandan sain rapake wakru upacara adat ndafan acara faserin loko mukan tuku acara rafsau ndafan acara kesenian sain wa negeri wandan, rafit adat wandan i fio warna telu warna sukunrano, warna kunkuninggo, ndafan mormoron-go rafit.

Sulsula Ndafan Onotan Funuo Wandan

Tarian wa funuo Wandan fio rua sa tarian wannare. Wannare fio biasa fio rusula ndafan lala onotan (tur wandan). Naku ulfatu ndafan tambola fio rusula ndafan ormana sunurat sejarah umbo nisini si wa tanah Fukarn-dan (Banda Naira). Sain rastat raparang ndafan lalawan si wain folonda (Belanda, Portugis) ndafan turwanda.

Onotan:

O ayo wannare wannare ee... E wannare muri wannare ayo madina.. Ayo madina..

sekarang ini masyarakat sudah lebih canggih dan menggunakan mesin. Mesin ini digunakan untuk mencairkan kuningan sebelum dimasukan ke *porna* emas yang disebut *kurkuren*. *Kurkuren* ini sendiri terbuat dari tanah liat dicampur dengan pasir dan arang tempurung yang sudah ditumbuk halus. *Kurkuren* inilah yang akan diisi dengan tembaga dan kuningan lalu dipanggang di api dari arang tempurung. Tembaga dan kuningan akan terus dipanaskan hingga cair sebelum dituangkan ke dalam cetakan emas yang disebut *sorsorun* untuk didinginkan dan mengeras.

Baju Adat Wandan

Baju Adat Wandan merupakan pakaian khas Negeri Wandan yang dipakai pada saat upacara serta acara resmi lainnya seperti; acara pernikahan, acara kesenian, dan juga acara Islami (bersifat keagamaan) di Negeri Wandan. Baju adat Negeri Wandan mempunyai 3 warna dasar yaitu kuning, hijau dan

merah. Baju adat yang dipakai oleh laki-laki biasanya menggunakan topi berbentuk kerucut dan untuk wanita menggunakan ikat kepala berbentuk bulan sabit.

Tarian dan Nyanyian Onotan Negeri Wandan.

Ada tiga tarian Wandan yang biasanya digunakan oleh masyarakat asli yaitu tarian *Wanare*, tarian yang diiringi dengan nyanyian dan menceritakan tentang salat lima waktu, tarian *Ulfatu*, yaitu tarian yang bercerita tentang sejarah leluhur di tanah Wandan saat berperang melawan tentara Belanda, dan Tarian *Tambola* yang menceritakan tentang sejarah Islam pertama kali masuk ke Negeri Wandan.

Bentuk nyayian dalam Bahasa Wandan:



Kapala hayoo... Ooo..
Kapalo ara nikumisi...
Ayo madinna..
Nendang sore... Ee..
nendang sore mborfar kito..
Wakatuloh lohor roo oo
Mborfar kito..

Parkakas Funuo Wandan

Parkakas ambanin wa funuo wanda sampe saat i taria ratakan rokota mancia wanda si saro parkakas sin fio nalan ngele, sirfan, umbalanga. Parkakas si rugunakan untuk rufuno anjia sain sesuai ndafan na keperluan:

1. Ngele : rufuno untuk risik mokanan muri
2. Sirfan : rufuno ndonok risik ikan
3. Umba : rufuno risik war
4. Langa : rufuno ratat futuka.

Parkakas i lok biasa fio rufuno na kegiatan nuansa islam ndafan parkakas si rataru rerefelik wa stand pameran dalam event rara wa kabupaten Maluku Tenggara parkakas i sampe sampe saat i lestarian saro leit





O ayo wannare wannare ee...
E wannare muri wannare
ayo madina.. Ayo madina..

Alat-alat tradisional di Negeri Wanda pada zaman dahulu sampai sekarang masih tetap di gunakan oleh penduduk setempat berupa *ngele, sirfan, umba, dan langa*.

Kapala hayoo... Ooo..
Kapalo ara nikumisi..
Ayo madinna..
Nendang sore... Ee..
nendang sore mborfar kito..
Wakatulah lohor roo oo
Mborfar kito..

Alat-Alat Tradisional Negeri Wanda

zaman ambanin sampe saat i kai, libok e waktu rufuno parkakas sin menekan fulfulak sakarang taria rokaik rufuno parkakas i ndafan cara rafana ndafan rufuno fio mboro ulot tosa, nadafan meneken rukun jaka waluk si ta ni sanang rufuno na mukan sinoo.

Inbali Futuka Has Wanda

Inbali ifio futuka has mancia wanda. Biasa rufuno wa inbal isino keyo risikin kilito, makayo rubus nake rataru wa karun ala sin ke risik na ruguling na bentuk bulbulato makayo ritikil ndafan warot tambilano, njaik ke rataru wa na tempat ke retembet ndafan remrembet keyo ratar fatu wa tutuno na lalin na imbal korwano. Naku nggelekar te fio re frerere na ripisa kutun ndafan na isin sain na rataru wa na tampa cetakan, makayo bisa langsung resenlar. Inbali ifio nalan turmalai fio Embal.

Alat-alat tradisional di Negeri Wanda pada zaman dahulu sampai sekarang masih tetap di gunakan oleh penduduk setempat berupa *ngele, sirfan, umba, dan langa*. Alat-alat ini digunakan sebagai berikut:

1. Ngele : alat untuk mengisi makanan yang di ambil dari kebun
2. Sirfan : digunakan untuk menangkap ikan
3. Umba : untuk mengisi air, dan
4. Langa : alat yang digunakan untuk menaruh makanan.

Alat-alat ini juga biasa digunakan dalam acara-acara bernuansa Islami atau acara lainnya. Sering juga alat ii sengaja dibuat untuk dijual pada saat event-event yang berlangsung di daerah Maluku Tenggara. Alat-alat ini masih tetap dilestarikan hingga sekarang tetapi banyak generasi muda yang tidak bisa lagi membuat dan merangkai alat-alat tradisional ini.

Embal: Makanan Khas Wanda

Embal adalah makanan khas Masyarakat Wanda yang di buat dari singkong dan diolah menjadi *gepe* (olahan dari parutan singkong yang telah dikeringkan). *Gepe* lalu dimasukan ke dalam cetakan embal untuk dibakar atau langsung digoreng tanpa menggunakan minyak goreng.



Beasiswa Studi Sastra, Musik, dan Mereka yang Tidak Disebutkan Namanya

Penulis
Weslly Johannes

Membayangkan ibadah minggu di gereja-gereja berlangsung tanpa musik bukan saja menjadi sesuatu yang tidak gampang, tetapi hampir-hampir mustahil. Ibadah-ibadah di gereja bahkan tidak dapat dipisahkan dari musik dan lagu. Gereja Protestan Maluku sendiri menggunakan beberapa koleksi lagu-lagu gerejawi, yakni Mazmur; Tahlil; dan 'Dua Sahabat Lama,' sebuah buku berisi nyanyian-nyanyian lama yang dikumpulkan oleh Schroder dan Tupamahu; juga Kidung Jemaat, dan yang paling baru, Nyanyian GPM, sebuah buku nyanyian berisi lagu-lagu yang dikarang oleh pendeta dan warga Gereja Protestan Maluku.

Pada awal tahun 2017, saya membaca 'keluhan' dari seorang musisi dan seorang penyair terhadap gereja dan pemerintah provinsi Maluku. Keluhan itu adalah pertama, penyair dan musisi selalu tidak ditemukan di dalam doa-doa di gereja; dan kedua, pemerintah tidak menyediakan beasiswa untuk bidang studi sastra. Saya sendiri berasumsi bahwa keluhan-keluhan itu mengungkap suatu persoalan mendasar yang bukan tentang doa dan beasiswa, tetapi tentang absennya kesadaran tentang musik dan sastra yang mengimbasi, mengisi, dan membentuk pengalaman bergereja dan berbangsa sepanjang sejarah.

Musik, Gereja, dan Musisi yang tidak didoakan

Membayangkan ibadah minggu di gereja-gereja berlangsung tanpa musik bukan saja menjadi sesuatu yang tidak gampang, tetapi hampir-hampir mustahil. Ibadah-ibadah di gereja bahkan tidak dapat dipisahkan dari musik dan lagu. Gereja Protestan Maluku sendiri menggunakan beberapa koleksi lagu-lagu gerejawi, yakni Mazmur; Tahlil; dan 'Dua Sahabat Lama,' sebuah buku berisi nyanyian-nyanyian lama yang dikumpulkan oleh Schroder dan Tu-

Par awal taong 2017, beta ada baca penyanyi satu deng tukang baca puisi satu dong pung persungutan par gareja deng pemerenta provinsi Maluku. Dong barsungut tagal pertama, tukang baca puisi deng penyanyi dong pung nama sonдор ada dalang doa-doa di gareja; deng kadua, pemerenta sonдор kasi sedia kepeng par ongkos balajar sastra. Beta sandiri taru curiga kalo dong pung persungutan itu tu kastunju satu parkara basar yang bukap soal doa deng ongkos balajar, mar soal seng ada kesadaran tentang musik deng sastra yang pung pengaru basar par pengalaman hidop dalang gareja deng bangsa sapanjang sejara.

Membayangkan ibadah minggu di gereja-gereja akang balalang sonдор musik tu bukap sa seng gampang, mar amper-amper seng mungkin. Ibadah-ibadah di gereja amper seng bisa katong kasi pisah dar musik deng lagu. Gereja Protestan Maluku sandiri pake babarapa buku lagu-lagu gareja, macang Mazmur; Tahlil; deng Dua Sahabat Lama, buku sabua yang akang pung isi tu lagu-lagu lama yang Schroder deng Tupamahu kumpul akang; ada lai Kidung Jemaat, deng satu lai yang paleng baru, Nyanyian GPM, buku sabua yang akang pung isi tu lagu-lagu yang pandeta deng jamaat tulis sandiri. Lapas dar lagu-lagu resmi



pamahu; juga Kidung Jemaat, dan yang paling baru, Nyanyian GPM, sebuah buku nyanyian berisi lagu-lagu yang dikarang oleh pendeta dan warga Gereja Protestan Maluku. Di samping nyanyian-nyanyian 'kanonik' itu, lagu-lagu gerejawi populer yang dikarang oleh musisi dari berbagai penjuru dunia pun kerap mewarnai ibadah-ibadah minggu.

Gereja dan nyanyian-nyanyian tidak mungkin dipisahkan sebab gereja, dalam arti tertentu, adalah manusia-manusia yang bernyanyi. Musik dan lagu-lagu telah sedemikian rupa membentuk dan memengaruhi pengalaman hidup gereja dan imannya. Pengalaman-pengalaman iman yang sama dan ungkapan-ungkapan paling hakiki dari kehidupan warga gereja; ungkapan syukur dan harapan, penyerahan diri dan sukacita, banyak kali direpresentasikan dalam lagu-lagu yang dipilih untuk dinyanyikan bersama-sama.

Saya pun ingat, pada masa konflik 1999-2004, dua lagu yang paling sering dinyanyikan di dalam ibadah-ibadah apa pun adalah "Jangan Kamu Takut" dan "Di Ten-

tu, ada lagu-lagu pop rohani yang penyanyi-penyanyi dar mana-mana biking akang la orang-orang pake manyanyi akang dalang ibadah-ibadah minggu.

Gareja dengan lagu-lagu ini seng bisa pisah lai mangkali tagal gereja, dalang arti laeng, itu manusia-manusia yang manyanyi. Musik dengan lagu-lagu su bakutamaso bagitu rupa deng biking pengaru par pengalaman hidup gereja dengan dong pung iman. Pengalaman-pengalaman iman yang sama tambah deng jemaat pung hal-hal basar macang rasa syukur deng

gah Kesukaran." Berkaitan dengan tahun gerejawi, pada minggu-minggu sengsara menjelang Paskah, selalu ada lagu-lagu pilihan untuk merepresentasikan pengalaman warga gereja atau untuk membawa warga gereja masuk ke dalam perenungan yang mendalam, suatu anamnesis tentang peristiwa Paskah. "Kepala yang Berdarah" adalah salah satu lagu yang barangkali akan sering-sering dinyanyikan pada minggu-minggu tersebut. Demikian pula pada minggu-minggu Adventus, masa penantian, ada lagu-lagu tertentu

harapan, penyerahan hidup dengan sukacita, amper samua tu dong kasi tunju akang dengan manyanyi lagu-lagu sama-sama.

Musik dan lagu-lagu: diagnosa dan obat

Beta jua inga, pas waktu kerusuhan 1999-2004, dua lagu yang orang-orang paleng suka manyanyi akang dalang ibadah-ibadah tu "Jangan Kamu Takut" dengan "Di Tengah Kesukaran." Kalau pas dengan hari-hari raya gereja, su mau dekat-dekat Paskah, salalu

yang sering menjadi pilihan, misalnya: "Kau Yang Lama Dinantikan." Sama halnya dengan malam Natal, "Malam Kudus" adalah sebuah lagu yang mewarnai pengalaman malam natal hampir semua warga gereja.

Dari beberapa contoh umum tentang bagaimana musik dan lagu-lagu berfungsi dalam kehidupan bergereja, jelaslah bahwa gereja memang hidup bersama-sama dengan musik dan lagu-lagu. Akan tetapi bila kembali melihat pada 'keluhan' di awal-awal tulisan ini, maka persoalan mendasar di situ adalah bagaimana gereja memandang musisi, "Apakah mengkomposisi musik dan menciptakan lagu bukanlah profesi penting sehingga perlu didoakan?" Menurut saya, bukan hanya musisi dan pencipta lagu, tetapi ada banyak profesi penting yang belum menjadi bagian dari satu daftar panjang profesi 'konvensional' sebagaimana selama ini sering didoakan dari mimbar-mimbar gereja. Sejumlah profesi baru yang bermunculan seiring dinamika perubahan sosial pun belum mendapat bagian di dalam doa-doa. Sebut saja, misalnya:

ada lagu-lagu khusus yang akang bicara soal pengalaman jemaat, laeng kata, lagu-lagu yang biking jemaat dudu inga-inga carita Paskah. "Kepala Yang Berdarah" tu satu lagu yang mangkali dong manyanyi akang tarus-tarus kalau su mau dekat-dekat Paskah. Sama jua dengan minggu-minggu Adventus, oras par tunggu-tunggu Natal, ada satu-dua lagu yang dong suka manyanyi, macang "Kau Yang Lama Dinantikan." Parsis bagitu jua dengan malam Natal, "Malam Kudus" tu satu lagu yang kasi warna par pengalaman malam natal amper semua orang Kristen.

Dar babarapa gambar kasar soal bagaimana musik dengan lagu-lagu pung karja dalang kehidupan gereja, katong su bisa lia kalo gereja memang hidup seng bisa talapas dar musik dengan lagu-lagu. Mar kalo katong bale lia persungutan yang ada di muka-muka tulisan ni, maka parkara konci di situ tu soal bagaimana gereja lia penyanyi, "Biking musik dengan biking lagu tu penting ka seng sampe-sampe musti berdoa par dong itu?" Par beta, bukang hanya tukang biking musik dengan tukang biking lagu, ada jua karja-karja laeng yang balom maso



pelukis, penulis, penari, jurnalis, dan orang-orang yang menekuni pekerjaan-pekerjaan kreatif lainnya.

Fakta ini, menurut saya, justru menyentuh aspek yang lebih dalam, yang berkaitan langsung dengan, pertama-tama kepekaan gereja terhadap peran musik dan lagu-lagu bagi kehidupan bergereja pada satu sisi, dan kepekaannya terhadap perubahan atau perkembangan masyarakat, secara khusus pilihan-pilihan pekerjaan yang semakin banyak dan beragama di sisi lainnya.

Musik dan lagu-lagu bisa dipandang sebagai cerminan pengalaman atau kehidupan aktual suatu komunitas tertentu. Falantino Eryk Latupapua dalam tesisnya, *"Inferioritas Dan Mimikri: Kajian Poskolonial Terhadap Lirik Lagu-Lagu Populer Maluku Periode Tahun 2000-2010,"* menganalisis lagu-lagu Ambon, secara khusus lirik-lirik lagunya, menunjukkan bahwa lagu-lagu pop Ambon pada periode tertentu mengungkapkan persoalan-persoalan poskolonial yang berkaitan dengan identitas, salah satunya mimikri atau upaya identifikasi diri dengan Belanda yang terjadi dalam superioritas-inferioritas relasi orang-orang Maluku dengan Belanda. Salah satu contoh dari banyaknya lagu-lagu

di daftar pekerjaan lama parsis deng yang selama ini sering didoakan dari mimbar-mimbar gereja. Ada babarapa pekerjaan yang baru muncul sama-sama deng masarakat yang berubah mar balom maso di dalang doa-doa.

Ambel contoh, tukang gambar, juru tulis, tukang manari, wartawan, tambah deng orang-orang laeng yang karja-karja macam kesenian bagitu.

Kenyataan ini, par beta, justru akang sonto bagiang yang lebe kadalang, yang bakutarika langsung deng, pertama tu gereja rasa ka seng soal musik deng lagu-lagu pung pengaru par gereja pung kehidupan di satu bageang, deng yang barikut tu gereja rasa ka seng soal masarakat yang su berubah deng berkembang, labe-labe soal karja-karja yang su tamba banya deng macam-macam di satu bageang yang laeng.

Musik deng lagu-lagu ni bisa katong mangarti akang sebagai cerminan pengalaman atau kehidupan hari-hari ini dar satu kelompok orang. Falantino Eryk Latupapua dalang dia pung tesis, *"Inferioritas Dan Mimikri: Kajian Poskolonial Terhadap Lirik Lagu-Lagu Populer Maluku Periode Tahun 2000-2010,"* antua dudu putar otak pikir lagu-lagu Ambon, lebe khusus tentang akang pung kata-



tersebut adalah "Jang Cuma Tagal" karya Naruwe. Tidak hanya lirik lagu, mimikri itu bahkan muncul lebih kuat dalam pemilihan nama grup musik, misalnya: Eindhoven.

Musik dan lagu-lagu dapat pula 'dibaca' sebagai usaha pencipta lagu mendiagnosa 'penyakit-penyakit' dalam kehidupan masyarakat. Sejumlah lagu bertema kritik bisa disebutkan di sini, "Ambon Manise" karya Ikan Asar Band, "Sampe Jua" karya Cidade De Amboino, dan Pemimpin Imitasi karya D'Embal'z. Pada kesempatan lainnya, musik juga bisa dianggap sebagai 'antitoksin.' Untuk yang terakhir ini sejumlah lagu bisa disebutkan, misalnya: "Gandong" ciptaan Heins Onisimus Sapury, "Hidup Orang Basudara" karya Hellas Group, dan lainnya. Musik dan lagu-lagu adalah hasil penciptaan musisi yang,

kata, la antua bilang kalo lagu-lagu pop Ambon par oras-oras tertentu tu kasi tunju masala-masala sisa penjajahan yang bakutarika deng jati diri, salah satu tu mimikri atau batiru-batiru orang Blanda dalang hubungan yang satu tinggi-satu randa yang ada antara orang-orang Maluku deng Blanda. Ambel contoh satu dari lagu-lagu yang banya-banya itu tu Naruwe pung lagu "Jang Cuma Tagal." Bukang cuma itu, batiru-batiru orang Blanda ni akang lebe bisa katong lia di vokal grup dong pung nama-nama, ambel contoh: Eindhoven.

Musik deng lagu-lagu jua katong bisa mangarti akang bagini, pencipta lagu tu macang dokter, mar yang dia cari tau tu penyaki-penyaki dalam kehidupan masarakat. Ada lagu-lagu yang katong

disadari atau tidak, telah mengimbasi dunia dengan cara-cara yang tidak terpikirkan.

Gereja, Sastra, dan Pembangunan Sebuah Bangsa

Bagaimana mungkin gereja bisa melupakan penyair di dalam doa-doanya, bila doa adalah se-bentuk puisi? Sebuah doa, bahkan doa yang terkenal luas seperti 'Doa Bapa Kami' adalah sebuah puisi; mengandung berjenis-jenis majas: personifikasi, metafora, simile, dan lainnya. Kata 'bapa' dalam doa itu adalah sebuah metafora, sebab Tuhan bukan 'ayah kandung' dari orang-orang yang mengucap doa itu. Teks-teks suci orang Kristen berisi banyak metafora tentang Tuhan. Pengawal yang setia, gunung batu, anak domba, semua ini adalah metafora. Manusia memang tidak pernah bisa berbicara tentang Tuhan tanpa metafora. Lebih dari itu, tanpa mengurangi kesuciannya, teks-teks keagamaan bisa dimengerti sebagai karya sastra. Di alkitab ada puisi, ada prosa, dan terdapat pula surat-surat yang banyak.

Contoh-contoh kecil itu tidak dimaksudkan untuk mengklaim jasa para penyair, sebab umumnya manusia memang berkomunikasi secara metaforis.

Bagaimana mungkin gereja bisa melupakan penyair di dalam doa-doanya, bila doa adalah se-bentuk puisi? Sebuah doa, bahkan doa yang terkenal luas seperti 'Doa Bapa Kami' adalah sebuah puisi; mengandung berjenis-jenis majas: personifikasi, metafora, simile, dan lainnya. Kata 'bapa' dalam doa itu adalah sebuah metafora, sebab Tuhan bukan 'ayah kandung' dari orang-orang yang mengucap doa itu.

metafora. Manusia memang tidak pernah bisa berbicara tentang Tuhan tanpa metafora. Lebih dari itu, tanpa mengurangi kesuciannya, teks-teks keagamaan bisa dimengerti sebagai karya sastra. Di alkitab ada puisi, ada prosa, dan terdapat pula surat-surat yang banyak.

Apa yang perlu dipikirkan tentang itu adalah bagaimana sastra, termasuk puisi, memengaruhi dan membentuk kehidupan bergereja dan bermasyarakat. Karya-karya sastra, terutama untuk zaman sekarang, menjadi sangat penting untuk disadari manfaatnya. Dunia yang berkembang dengan begitu pesatnya telah menjadikan manusia sedemikian kritis dan skeptis. Paradoks perkembangan dunia menampilkan diri dalam maraknya tindakan-tindakan kekerasan dan intoleransi. Usaha-usaha pemutlakan kebenaran terjadi dalam cara-cara yang mengerikan dan dalam semua itu agama sering diketengahkan sebagai penyebabnya.

Eksklusivisme agama yang mengkristal menjadi fundamentalisme yang berujung tindakan-tindakan menihilkan kemanusiaan orang-orang yang berbeda muncul marak justru pada saat semua orang setuju bahwa dunia semakin terbuka untuk segala kemudahan perjumpaan manusia. Apa yang sesungguhnya tidak terjadi di situ adalah manusia-manusia, di dalam perjumpaan yang hebat, telah gagal untuk saling memahami. Dan tepat di sini, puisi juga ragam sastra lainnya harus

bisa bilang sadiki karas di sini, lkan Asar Band pung lagu "Ambon Manise," Cidade De Amboino pung lagu "Sampe Jua," deng D'Embal'z pung lagu "Pemimpin Imitasi." Laeng waktu, musik jua bisa jadi penawar racong. Soal ini ada babarapa lagu yang bisa katong bilang, macang lagu "Gandong" yang bapa Heins Onisimus Sapury biking, trus Hellas pung lagu "Hidop Orang Basudara," deng lagu-lagu laeng yang macang bagitu. Musik deng lagu-lagu tu tukang biking musik deng lagu pung pekerjaan yang akang pung pengaru basar par dunia ni, yang amper-amper seng bisa katong pikir.

Bagimana gereja bisa lupa tukang baca puisi dalang doa-doa, kalo doa tu jua puisi lai? Satu doa, par lebe lai doa yang orang samua tau macang "Doa Bapa Kami" tu jua puisi lai; ada rupa-rupa bahasa di situ: personifikasi, metafora, simile, dan lainnya. Kata 'bapa' dalang doa tu jua cuma umpama saja, sebab Tuhan bukung 'bapa gandong' par orang-orang yang berdoa akang doa tu. Orang Kresten pung kitab suci akang pung isi ada banyak umpama tentang Tuhan. Pengawal yang setia, gunung batu, ana domba, samua ini ni cuma umpama.

Manusia memang seng

mendapat perhatian. Sebab sekalipun manusia itu kritis dan skeptis, mereka tetap akan memperlakukan karya sastra dengan emosi. Orang tidak setiap kali membaca novel atau puisi dengan pendekatan kritis, mereka mendekatinya dengan perasaan. Sastra adalah ruang-ruang olah-emosi yang tidak dapat disangkal manfaatnya.

Sastra mengembangkan kemampuan manusia untuk memahami orang lain dan mengedepankan kesadaran kemanusiaan lintas agama dan budaya. Dengan kata lain, sastra adalah obat bagi fundamentalisme dan keterpecahan-keterpecahan suatu masyarakat. Fiksi adalah obat bagi friksi sosial.

Kebesaran sebuah proses pemberadaban kadang ditandai dengan karya-karya sastra yang besar pengaruhnya bagi dunia. Alkitab adalah sebuah contoh tentang bagaimana karya sastra dapat begitu berdampak bagi kehidupan sebagian manusia. Di samping itu, bila memandang lebih luas, novel-novel, puisi, bahkan dongeng-dongeng masa kecil adalah hal-hal yang sampai hari ini masih menjadi batu-batu yang kokoh bagi fondasi moral manusia. Ini adalah bukti tak terelakkan

parna bisa bicara Tuhan kalo seng pake umpama-umpama. Lebe daritu, deng seng kasi kurang akang pung kesucian, tulisan-tulisan keagamaan tu jua bisa katong mangarti sebagai karya sastra. Dalang alkitab tu ada puisi, ada prosa, tamba lai deng surat-surat yang banyak tu.

Contoh-contoh kacil tu bukan par mo bilang kata tukang baca puisi pung jasa basar, karna memang manusia tu samua bicara pake umpama. Apa yang musti katong pikir tentang itu adalah bagaimana sastra, termasuk puisi, kasi pengaru par kehidupan gereja deng masarakat. Karya-karya sastra, lebe-lebe par oras ini, akang paleng bagus kalo katong tau akang pung khasiat. Dunia yang su tamba maju ni biking orang jadi suka batanya deng suka curiga. Bakutatumbu deng itu ada lai yang suka biking kaco tagal susa mangarti keadaan. Samua orang mau jadi yang paleng batul sampe-sampe dong biking hal-hal yang jahat deng, di dalang itu samua, orang-orang bilang kalo agama tu akang pung sebab.

Fanatik agama yang talalu labe su biking hati karas laste-laste biking perbuatan-perbuatan yang seng maso akal par orang laeng yang seng sama akang terjadi justru parsis samua orang akor kalau dunia ni su tabuka par sagala manusia bisa bakudapa. Apa yang seng bajalang di situ adalah orang-orang, sekalipun dong bakudapa sepe-sepe, mar dong samua seng bisa bakumangarti satu deng laeng. Parsis di sini, puisi deng rupa-rupa

dari pentingnya sastra bagi pembangunan. Fakta bahwa pemerintah provinsi tidak menyediakan beasiswa bagi studi sastra adalah sebuah kecolongan besar bila mengingat pertimbangan-pertimbangan sebelumnya tentang manfaat sastra bagi aspek afeksi dan kemampuan untuk saling memahami terlebih lagi bila menatap kehidupan berbangsa yang banyak kali diganggu oleh usaha-usaha monopoli kebenaran sebagai akibat dari pengaruh konstruksi berpikir yang tertutup.

Sastra membawa manusia untuk belajar mengembangkan kepekaan terhadap beragam makna. Ia mengundang manusia untuk tetap terbuka kepada kemungkinan makna-makna baru yang bisa ditemukan dan keindahan-keindahan yang bisa dibangkitkan dari segala yang berbeda, atau yang bahkan bertentangan.

Hal-hal paling penting tentang hidup bisa ditemukan di dalam doa

Daftar hal-hal yang penting bagi kehidupan menurut seorang pemeluk agama bisa ditemukan di dalam doa-doa pribadinya. Keluarga, kesehatan, kebahagiaan, pekerjaan, dan karir adalah beberapa hal dari daftar tersebut. Demikian pula hal-hal penting bagi suatu komunitas beragama dan bagi masyarakat luas bisa ditemukan di dalam doa-doa pada waktu ibadah bersama. Keamanan, kesejahteraan, kerukunan, elemen-elemen

sastra musti lebe dapa perhatian. Karna meski manusia itu suka curiga deng suka batanya, mar parsis baca karya sastra dong langsung maeng deng perasaan. Orang seng par salalu baca novel ka puisi deng pikiran yang suka curiga ka batanya, dong baca deng perasaan kalo bole. Sastra tu macang lapangan, tapi bukan par olaraga, mar par olarasa. Katong seng bisa manyangkal akang pung kebaikan.

Sastra biking manusia bisa bakumangarti satu deng laeng trus akang biking katong samua bisa pung hati kasiang par manusia laeng seng pandang agama deng budaya. Laeng kata, sastra tu obat par hati yang karas deng pikiran yang tatutup, akang jua bagus par kasi satu masarakat. Fiksi itu obat par friksi sosial.

Kabasarang satu proses pemanusiaan sasakali ditandai deng karya-karya sastra yang akang pung pengaru basar par dunia. Alkitab tu bisa jadi contoh tentang bagaimana karya sastra bisa pung pengaru basar par kehidupan saparu orang. Lapas daritu, kalo mo lia lebe jao, buku-buku carita, puisi, deng dongeng-dongeng waktu kacil tu akang macang su jadi batu-batu par manusia pung pandasi kebaikan. Ini ni bukti basar dar sastra pung pengaru bae par pembangunan yang katong seng bisa manyangkal akang. Kenyataan bahwa pemerenta provinsi seng kasi sedai uang par ongkos balajar sastra tu alpa basar kalo katong mau timbang-timbang tentang sastra pung pengaru bae par manusia

masyarakat, jabatan-jabatan struktural dan fungsional, juga sejumlah profesi yang oleh masyarakat tersebut dipandang penting.

Profesi-profesi yang didoakan di dalam ibadah harus dilihat dalam kaitan dengan fungsi dan signifikansinya terhadap keadaan ideal yang dicita-citakan oleh suatu masyarakat. Tenaga medis, aparatur keamanan dan pemerintahan, pemimpin politik adalah yang paling sering didoakan. Dari situ dapat dikatakan bahwa

suatu masyarakat mengenali elemen-elemen yang penting bagi keberlangsungan hidupnya. Musisi dan penyair (juga sebagian besar profesi 'baru') yang 'tidak didoakan' di dalam ibadah-ibadah menunjuk pada suatu kondisi yang terbangun di belakangnya. Mari kita terima bahwa sesungguhnya kesadaran tentang vitalnya sastra dan musik bagi manusia; gereja dan sebuah bangsa masih perlu ditumbuhkembangkan.

Apa yang penting dari sini adalah bukan tentang didoakan atau tidak, tetapi bagaimana dampak besar dari musik dan sastra dapat disadari dan dikembangkan untuk mengatasi problem-problem kemanusiaan di dalam masyarakat.

pung perasaan dan par akang pung pengaru yang bisa tolong manusia par bakumangarti apalai kalo dudu lia kehidupan bangsa yang slak par slak kaco tarus tagal samua orang rasa diri paleng batul karna dong pung pikirang yang seng biasa ta-buka par mangarti orang laeng.

Sastra bawa manusia par balajar supaya pung rasa terhadap makna yang rupa-rupa. Sastra panggell katong par pung pikiran ta-buka jang sampe ada arti-arti baru yang katong bisa dapa dari samua hal yang beda-beda, labe-labe lai, biar kata ada hal-hal bakutola satu deng laeng lai, katong bisa kasi hidop keindahan dar situ.

Daftar hal-hal penting par kehidupan dar saorang pemeluk agama tu bisa katong lia akang di dalang dia pung doa-doa pribadi. Keluarga, kesehatan, kebahagiaan, pekerjaan, deng sukses jadi manusia itu babarapa hal yang ada di akang daftar tu. Sama jua deng hal-hal penting par satu kelompok agama deng par masarakat basar bisa katong lia di dalang doa-doa parsis ibadah raya. Keamanan, kesejahteraan, kerukunan, lembaga-lembaga masarakat, orang-orang penting, tamba deng dong yang berfungsi bae par masarakat trus tamba lai deng pekerjaan-pekerjaan

yang penting.

Pekerjaan-pekerjaan yang dong doakan dalang ibadah musti katong lia akang tasambong deng tugas deng akang pung pengaru par masarakat pung hari-hari hidop ka muka. Tenaga kesehatan, tentara, polisi, pemerenta, anggota dewan, dong ini yang dapa berdoat tarus-tarus. Dar situ bisa katong bilang kalo

masarakat bisa tau mana bageang-bageang yang penting par dong pung hidop ka muka. Tukang biking musik deng lagu, tamba deng tukang baca puisi (tamba deng pekerjaan-pekerjaan baru yang laeng) yang seng didoakan dalang ibadah-ibadah tu akang kasi tunju satu keadaan yang ada di balakang itu. Mari katong tarima kalo sebenarnya katong balom talu sadar par lia sastra deng musik pung pengaru bae par manusia; gereja dan bangsa, tagal itu katong musti bakira par mulai lia akang.

Apa yang penting dar ini samua adalah buka tentang dapa berdoat ka seng, mar bagaimana sastra deng musik pung pengaru basar par manusia bisa katong mulai rasa-rasa akang la dar situ katong pake akang par biking selesai perkara-perkara manusia yang banya dalang masyarakat.

Ter-Ter : Bokisina Tura Tekis Lean

Cerita Rakyat : Bokisina dan Ular besar

Penulis: Zulfirman Rahyantel
Anak rei mari wanu kwaos

Penulis: Zulfirman Rahyantel
(Anak Kampung Kwaos)





Ter-ter iwa reimari nugu tana wanura , Kwaos . Wanu oaca rei sritaun wida timur , Kabuapten SBT . Tolari me kami tutuin tama mami oran tua si da fakai ter-ter iwa waktu garan aa ka mau kakifit. Bokisina tura tekis lean iwa nugu ter ter paleng ku suka loka . barang hampir tiap garan nugu nene na turana ter ter iwa. Ter ter iwa daturana nai putri sa nangasan bokisna tura tekis lean. Bokisina i wawina baban nae wanura ni uk aa malas, isora matarin , tura ni likkit aa futi ma loka. Sabab ira tekis lean rei mari ukar aa nasuka bokisina namau na ngaul i natura I rei ukar nai namian tu i.

Tolari nae wanuusa rapat tura tasik aaa tura ukar saa nae wanu kotan aa. Bua wanu ira bokisna namian, I baban maloka nae wanu ira. Pas ata ukar ira tekis lean namian atara. Tekis lean biasa ira nekun bokisina, tarus nae falamuria nasuka bokisna. Tekis iwa namau na ngaul bokisina lalu na tura I rei ni tompat aa miian ata ukar isati .

Dodan sa fandiwa orasa galap rapat garan loka. Bokisina kasai natagi rei ar a wanu galiga nai nasoi i. Tekis laean a atamari ukar a nasinga bokisina ni waun aa. Langsung na lor na wa ar ira saat i. tekis i malas maloka sampe ni ulara wawa ara aa kukura boit a ata ukaratama. Pas sampe ar aa nangaul I bokisina natura I ata ukar aaa. Bokisina namarontak moa lei jattei tekis ira



Cerita rakyat ini dari kampung saya, Kwaos, kampung kecil di Siritaun Wida Timur, Kabupaten Seram Bagian Timur. Dahulu ketika kami masih kecil, biasanya orang tua mendongengkan cerita ini di malam hari ketika mau tidur. Bokisina dengan ular besar ini adalah cerita rakyat yang paling saya sukai. Sebabnya adalah hampir setiap malam nenek saya menceritakannya. cerita ini menceritakan tentang seorang putri bernama Bokisina dengan ular besar. Bokisina adalah perempuan cantik di kampong dengan rambut yang panjang, hidungnya mancung, dan kulitnya putih sekali. Karena itu seekor ular besar dari gunung tertarik dengannya dan mau mengambil sang putri untuk tinggal bersamanya.

Dahulu kala pada sebuah kampung pesisir yang dekat dengan laut dan gunung di belakangnyahiduplah Bokisina. Dia gadis yang paling cantik di kampung itu. Persis diatas gunung yang ada di belakang kampong, seekor ular

Dahulu kala pada sebuah kampung pesisir yang dekat dengan laut dan gunung di belakangnyahiduplah Bokisina. Dia gadis yang paling cantik di kampung itu. Persis diatas gunung yang ada di belakang kampong, seekor ular besar tinggal disitu. Ular besar ini sering melihat Bokisina dan akhirnya suka kepadanya. Ular ini ingin menculik Bokisina lalu membawanya ke gunung untuk tinggal bersamanya.

“Oh ular jangan bunuh saya. Ular besar oo saya memohon kepadamu jangan makan saya. Ular besar, saya memuja kamu, tolong bawa pulang saya ke kampung. Sebantar lagi ibu, bapak, dan keluarga saya akan mencari saya”

na lekar tura nagepi kuat maloka. Bokisna nasela tura noran nae tekis aa

“Oh tekis aa boluk dara ku boluk, tekis lean ooo koran nae kau boluk ga ku bolu. Tekis lean ooo ku soba ku kulo kau loka dulung modi kalau wanura loka. Alea nugu mama si tura babasi tu nugu kakali dabail akau liwa”

Lalu tekis lean najawab “Bokisina oo ku siksa kau tei , ku mau kau mian tu akau ata ukar aaa.”

Lalu tekis lean na lekar ii palang-palang mo sampe ee si ata ukar aa.

Oras aa galap loka garan a naratan . Bokisina ni mamara nafisoba nai nibabara, baba ee boki saa ti natagi nasou ira namuli loka?

Wah botifua wah , aroo lekan ku takutan bua ni nanasi i. jawab ni uranara

Bokisina ni kaka urana nangasan arobi, nibababra aa naforu ii.

“Arobi dagi bua nana si dokun boki I bura tetei . te natagi nasou olah rifi I boit namuli tei fua.” Nibabara nasulak i .

Arobi natagi nekun. Arobi namuli nakuk baba ra.

“ I bua tei , aku ku kutan nae mancia si babis dakuk dakalanga I tey.”

Bokisina ni babara natagi bua orang tua ra nafakai lalu man-

besar tinggal disitu. Ular besar ini sering melihat Bokisina dan akhirnya suka kepadanya. Ular ini ingin menculik Bokisina lalu membawanya ke gunung untuk tinggal bersamanya.

Pada suatu sore, hari sudah menjelang malam, Bokisini sendirian berjalan ke sungai dekat kampungnya untuk mandi. Ular besar dari sarangnya di atas gunung mencium aroma tubuh Bokisina. Ular ini langsung merayap menuju sungai. Ular ini panjang sekali. Bahkan kepalanya sudah sampai ke sungai tetapi ekornya masih ada di gunung. Tiba di tepi sungai sang ular langsung menculik Bokisna dan membawanya ke gunung. Bokisina memberontak tapi tidak bisa lepas karena ular tersebut melingkari dan menjepitnya dengan kuat. Bokisina menangis dan memohon ke ular itu,

“Oh ular jangan bunuh saya. Ular besar oo saya memohon kepadamu jangan makan saya. Ular besar, saya memuja kamu, tolong bawa pulang saya ke kampung. Sebantar lagi ibu, bapak, dan keluarga saya akan mencari saya”.

kemudian ular besar menjawab, “Bokisina, saya tidak akan menyiksa kamu, saya mau kamu tinggal bersama saya diatas gunung”.

Lalu ular besar ini meling-

cia wanura datagi dabail ii. Wida datagi lau tasik aaa wida datagi nai rei ukar aa da lewat ar ira nae bokisina nasou ira saat i.

Si dabail I jaman maloka ,mancia da muli dakuk darok I tei . lalu wida da coba dawei lalan moa lea daroka I tei walo. Bokisana ni mamara nasela na fituin nianak a badein nagi liwa .

Bokisina I ata ukar aa, tekis lean boit na lekar i tama. Bokisian nabail jalan nae namuli lau wanura moa le jattei loka. Pas nakilanga olara nasaka. Boki sina muali nafisoba loka.

“Ado olara nasaka namera lau mari kau kingat nugu mama ni pakain memera aa.”

Tekis lean na rongan. Tekis lean nakuk “Bokisina kau fisoba manla iraa”.?

“Oh Tei moo kuk ira saat ii ku mau ku solik nugu mama ni pakean mera ra.” Bokisina najawab “ Ira laka nai lau ka ii”.

Tekis lean na dudu lau wanura nae na ngaul pakian memerah ira nai bokisina. Sabab aa tekis lean ira I malas tuku, na lor sampe wanura mo a lee kukura boit nake-lar bokisina tama . oaca tura baru nabasalik. Tekis namuli na rei nodi bokisina ni pakean memerah aa. Tekis nakuk ra sa oo , putri “iwa numu pakian ira nae kau fisoba ira saat ii”.

Olara nasaka tarus pas ata bokisina ilura. Boki nafisoba woun



karii dia pelan-pelan saja hingga mereka tiba di puncak.

Hari sudah gelap, ibu Bokisina mulai khawatir. Ia bertanya ke suaminya, “Pak, Bokisina tadi pergi mandi itu sudah pulang?”

“Wah belum ini, coba nanti saya tanya ke bibinya,” jawab sang suami.

Kakak laki-laki Bokisina bernama Arobi lalu diapnggil ayahnya.

“Arobi, pergilah ke rumah tantemu, tanyakan apakah Bokisina ada disitu? Dia pergi mandi tadi sore dan belum juga pulang,” perintah ayahnya.

Arobi menurut dan bergegas pergi. Saat pulang dia bilang ke bapaknya,

“Dia tidak ada disana. Saya

“Oo ola nasak waktu iwa kingat nina baba disuat tura ikan singelara aa lau kau ku mata witi aku”.

Tekis lean nalngar woun, tekis lean nakuk .

Tuan putri ooo , kau fisoba la woun iraa ?

“Oh Tei moo, ira saati kau dongar ira loka. Aku kuk ra sa ooo. Olara nasaka jam fandiwa kingat nina baba disuat tura ikan singelara aa lau kau ku mata witi aku” Bokisina najawab i.

Fanda naee, ku lor lau ka numu ikan tura suat aa nae kau gafanga.

Tekis lean na lor na lau sampee ni kukura nabasalik sebi bokisina . bokisina l lapas nagimara tekis lean ni kekelar aa . bokisina na balil

sudah berjalan berkeliling dan bertanya kepada semua orang tetapi mereka tidak tahu”.

Sang ayah lalu berjalan ke rumah kepala kampung untuk memberitahu keadaan ini. Beritacepat tersebar dan orang-orang kampung segera berkumpul untuk mencari Bokisina. Sebagian berjalan ke arah pantai dan sebagian lagi berjalan ke gunung dengan melintasi sungai dimana Bokisina mandi tadi.

Mereka mencarinya lama sekali tetapi tidak menemukannya. Sebagian mencoba membuat obat kampung untuk mencarinya tetapi tetap tak diketahui keberadaannya. Sang ibu menangis mengasihani anaknya yang hilang itu.

Sementara diatas gunung, ular besar masih melingkari Bokisina. Bokisina berusaha mencari jalan untuk pulang ke kampung tapi tidak mampu. Ketika dia melihat matahari terbit, Bokisina mulau memohon.

“Aduh, matahari terbit memerah dari ufuk sana ingatkanku pada pakaian ibu yang berwarna sama merahnya”.

Ular besar mendengar itu lalu berkata, “Bokisina, kau memohon apa itu?”

“Oh tidak, saya hanya bilang mau memakai pakaian ibu yang berwarna merah itu,” jawab Bokisina.

Ular Besar lalu merayap kembali ke kampung. Karena merayap terlalu jauh, akhirnya ekor sang ular lepas dari Bokisina. Bokisina yang terbebas dari jeratan ular lalu lari secepatnya mencari jalan kembali ke kampung.

jalan nafalaru namuli nai ni wanura.

Tekis lean na ikan tura suat aa nai bokisina noran, na lor namuli rei ukar aaa. Pasa naratan fandiwa nekun bokisina inai tei loka. Tekis lean molae na fisoba loka. Pas nekun mancia lau moti dasubelat tura ang aa.

“Tekis lean nagurait : ang lau , siak ooo. Mekun nugu putri raa tei? “

Mancia lau moti boit darongan tei fua. Tekis lean naluang woun

“Ang lauu, siak ooo, mekun nugu putri bokisina l nagii? “

Mancia lau moti balas: “oo tekis lean oooo, bokisina ilaw wanura loka”.

Pas narongan ira tekis lean langsung na lor na lau bokisina ni rumara nai na l woun.

Tekis lean na sampe lau bokisian ni rumah ra , tekis lean na Golan ”putri oo kuratan nae ku ka kau”.

Bokisna nakuk “sabar fua tekis oaca baru tatagi , aku ratan nae ka nugu pakian tura kufaki nugu nina tura baba mo” Bokisina najawab.

“Malaka putri tatagi nini loka, tamian kita ata ukar aa lok” Tekis aa napaksa ii.

Bokisina nakuk ra saa, “tekis lean sabar fua. Dawei numu te minu fua baru tatagi”

Bu mari dapur aa bokisiana nodi te fanas fanas aaa. Tekis lean niu te tra, narasa boit masarat tei fua. Tekis lean nakuk koran kikin tura buak aa loka.

Bua dapur aa bokisina si datunu besi ra sampe merah loka. Bokisina si dakuk nai tekis lean .

“Kalau begitu saya akan pergi mengambilnya”.

Lalu ular besar turun ke kampung untuk mengambil pakain merah itu untuk Bokisina. Karena ular ini panjang sekali, dia merayap sampai ke kampung tapi ekornya masih melingkari Bokisina. Tetapi karena kampong sangat jauh, ujung ekornya hampir sedikit lagi terlepas dari lingkaran. Ular itu pulang ke gunung dan membawa kepada Bokisina pakain merah itu. Ular berkata kepada Bokisina, “Ini pakaian yang tadi kau minta itu”.

Saat matahari bersinar persis diatas kepala Bokisina, dia memohon lagi,

“Ooh, matahari seperti ini mengingatkan saya pada sagu dan ikan goreng punya ibu dan bapak.. Saya lapar”.

Ular besar itu mendengar lalu berkata,

“Tuan Putri, kau memohon apalagi?”

“Oh tidak ular, seperti yang tadi kau dengar itu, matahari jam begini membuat saya teringat pada sagu dan ikan goreng punya ibu dan bapak. Saya lapar”, jawab Boki.

“Kalau begitu saya akan pergi ke sana mengambil ikan dan sagu itu untuk kau makan”.

Ular Besar lalu merayap kembali ke kampung. Karena merayap terlalu jauh, akhirnya ekor sang ular lepas dari Bokisina. Bokisina yang terbebas dari jeratan ular lalu lari secepatnya mencari jalan kembali ke kampung.

Ular Besar itu yang telah berhasil mengambil ikan dan sagu



sesuai dengan apa Bokisina minta lalu kembali ke gunung. Ketika tiba di Gunung dia melihat Bokisina sudah tidak ada lagi disitu. Ular itu mulai resah dan mengeluh. Ketika dia melihat orang memancing dengan perahu di laut. Dia mulai berteriak,

“Oi perahu yang di sana, lihat putri tidak?”

Orang –orang itu belum mendengar jadi dia mengulangi lagi teriaknya.

“Oi perahu yang di sana, lihat putri ada dimana?”

Orang di laut itu menjawab, “Oh Ular Besar, Bokisina sudah berada di kampungnya”.

Setelah mendengar itu Ular Besar segera menuju ke kampung di rumah Bokisina.

Sesampainya disana ular lalu berkata, “Putri saya datang untuk menjemput kamu”.

Bokisina menjawab, “Tunggulah sebentar lagi. Saya datang ke-sini hanya untuk mengambil pakaian dan memberitahu orangtua saja”, kata Bokisina.

“Cepatlah putri, mari pergi ke gunung dan tinggal disana” ular memaksa.

Bokisina menjawab, “Ular Besar, sabarlah dulu. Kami buatkan teh untuk kau minum barulah kita berangkat”.

Dari arah dapur Bokisina membawa teh panas. Ular Besar meminum teh itu dan merasa teh itu kurang manis. Ular kemudian meminta pinang dan siri.

Di dapur, Bokisina mem bakar besi sampai merah. Bokisina lalu bilang ke ular,

“Oh Ular Besar, buka mulut-

“Tekis lean oo. Silian ilmu ra le kafiak kikin tura buak aa walo-min”.

Tekis lean nasilan ilora lalu dafiak besi fanas –fanasi waa ilo lomin aa. Tekis lean natolan langsung narasa fanas lalu namata ii. Mancia daratan da gutuk tekis lean ira jadi mamafun-mamafun . Lalu da totik I jadi tekis mafun-mafun. Bokisina nahidup bebasloka, tekis lean aa namatara i. mancia datagi esi dam-atakut tei loka. Tapi anak mafun si dalarang datagi da sou rei ara kalau me oras aa olah rifi tura garan loka .anak mafun si dalarang dagi lenga rei isi kasai boluk.

Ter ter iwa nawei kami ka malwang mamai nina roti baba tei loka, ka sou rapat garan tei loka. Kalenga rei isi tei loka.

Penulis : Zulfirman Rahyantel (anak reimari wanu kwaos)

mu. Kami akan masukkan pinang dan siri ini”.

Ular Besar itu pun membuka mulut lalu Bokisina cepat-cepat memasukkan besi panas ke dalam mulutnya. Ular yang langsung menelannya merasa panas yang luar biasa. Tak atahn dengan panas besi yang ditelannya, ular pun mati. Orang datang memotong ular itu kecil-kecil lalu dibuang dan menjadi ular-ular berukuran kecil seperti yang ada sekarang ini. Bokisina kini hidupnya bebas, Ular Besar sudah mati, dan orang yang pergi ke hutan sudah tidak takut lagi, Tetapi anak-anak kecil dilarang mandi seorang diri di sungai kalau sudah menjelang malam dan dilarang main ke hutan sendirian.

Cerita ini membuat kami tidak melawan orang tua lagi, Kami sudah tidak lagi mandi menjelang malam dan sudah tidak lagi bermain-main di hutan sendirian.



Tolo Meja Hitu: Lupu Lumatau Iaha’ puna sanang hatua

Duduk Meja: Kumpul Marga dan Menghibur Saudara

Penulis; Alfian Al’ayubby Pelu
Penerjemah; Fahmi Sirma Pelu

Keduanya bergiat di Komunitas Sastra Hikayat Tanah Hitu





Pohon kurma di kota Mekah
Sebiji jatuh di pintu Baitullah
Ua mau tanya mahina ulu semua
Pintu yang mana ua mau masuk

--

Assalamualaikum ua semua
Waalaikumsalam mahina ulu semua
Ua tanya pintu mana ua mau masuk
Pintu istana sudah terbuka dari subuh

--

Jalan-jalan ke Amarata
Turun-turun ke Huaputi
Biar ua kecil begini
Tapi bisa kuat joget dalam sabuah

Pohon kurma di kota Mekah
Sebiji jatuh di pintu Baitullah
Ua mau tanya mahina ulu semua
Pintu yang mana ua mau masuk

--

Assalamualaikum ua semua
Waalaikumsalam mahina ulu semua
Ua tanya pintu mana ua mau masuk
Pintu istana sudah terbuka dari subuh

--

Jalan-jalan ke Amarata
Turun-turun ke Huaputi
Biar ua kecil begini
Tapi bisa kuat joget dalam sabuah

Lani-lani ma jaga si baca le acara *tolo meja*. Si baca wa' si una mala. *Tolo Meja* merupakan acara lupu' lumatau lete Aman Hitu, aman le Jazirah Leihitu, Nusa Apono. *Tolo Meja* diselenggarakan oleh tiap lumatau, seperti lumatau Anggoda, Hurasan, Nasela, Nunlehu, Pelu, Slamet, Selang, Tomu, Uwen, Wael, Wailussy. Lumatau-lumatau le, kula lumatau yang te kaluma atahia'e, si puna *tolo meja* hampir piki nale'e.

Lupu' lumatau ha'le telah ing jadi kebiasaan le Indonesia. Le acara lupu' lumatau, mansia he'e esa lumatau/fam/marga, he'e si Baba si nasab maupun si Ina si nasab (sepanjang mansia adat sadar garis matrilineal e), si lai wa' alahi si basudara. Kegiatan lupu' lumatau le si puna kula lalutu cara supaya mansia te' lupa tradisi. Kegiatan lupu' lumai ha'le juga ing pamese ikatan basudara, kula ing puna ite ataena lumai.

Pantun-pantun di atas merupakan dua dari sekian pantun yang kerap dibacakan dalam acara *duduk meja*. Larik-lariknya, kadang kala, diubah oleh pengucapnya agar menghadirkan tawa. *Duduk meja* adalah kegiatan kumpul (temu) marga yang khusus ada di desa Hitu, sebuah desa di utara pulau Ambon. Ada marga (fam) seperti Anggoda, Hurasan, Nasela, Nunlehu, Pelu, Slamet, Selang, Tomu, Uwen, Wael, Wailussy. Fam-fam ini, serta fam-fam lain yang tak sempat disebut, secara rutin melakukan acara *duduk meja*.

Kumpul marga sebetulnya merupakan kegiatan yang cukup familiar dalam komunitas budaya di Indonesia. Di acara ini, orang-orang dengan asal marga yang sama, dari jalur ayah maupun jalur ibu (sepanjang mengakui juga garis matrilineal), berkumpul untuk merayakan hubungan persaudaraan.

Kegiatan temu marga dapat di-meriahkan dengan beragam cara, guna mengenang kembali tradisi dari tanah asal, mengencangkan kembali tali persaudaraan yang kendor karena jarak tempat tinggal, serta saling mengenalkan generasi baru kepada anggota marga. Beberapa komunitas budaya yang sering melakukan temu marga dengan meriah adalah komunitas budaya Batak dan Tionghoa.

Dekade 90-an hingga kini

Istilah *duduk meja* bukan merujuk pada aktivitas menduduki meja secara beramai-ramai. *Duduk meja*, yang dalam bahasa Hitu disebut *tolo' meja*, terdiri dari empat rangkaian acara yang seluruhnya dikemas dalam bentuk pesta. Dimulai dari acara *marina'*, penyambutan peserta, berbalas pantun, joget, dan terakhir adalah denda. Kegiatan *duduk meja* dapat berlangsung selama dua malam.

Rangkaian kegiatan *duduk meja* ini berlaku umum di semua fam. Tidak ada waktu-waktu pantangan untuk menggelar *duduk meja*, kecuali di bulan ramadhan dan rabiul awal. Setiap fam punya periode yang berbeda dalam menyelenggarakannya. Namun karena setiap fam di Hitu aktif menyelenggarakan *duduk meja*, dalam setahun terdapat satu atau dua kali *duduk meja* yang dapat disaksikan dengan meriah.

Pada dekade 90-an ke bawah, *duduk meja* biasa di-

Macam-macam komunitas budaya yang jaga si una lupu' lumai (lupu lumatau/basudara) ena' si una rame-rame ma mansia Batak kula mansia Tionghoa.

Nale 90-an nala saat le

Istilah *tolo meja* te' merujuk wa' aktivitas kolo le meja hahai rame-rame teen e. Acara *tolo meja* he awal nala akhir ma ene lima tahap e. Dimulai kula acara *marina'*, sambut peserta, baku balas lani, ha'i, terakhir ma denda. Acara *tolo meja* ma ing berlangsung selama peta lua.

Rangkaian acara *tolo meja* ma ing berlaku umum wa' samua lumatau. Tiap-tiap lumatau si una dudu meja kapapun bisa ai unan e, kecuali wa hulan ramadhan e kula hulan maulid.

He'e dekade 90-an lawa kulu, *tolo meja* ma biasa si una taka musim upulawan/musim palalaha e musim ian lauhaha. Sebab waktu ma mansia le aman si tai pisi' lalutu. Maklum e, mansia aman nga pada saat ma si man-cari hanya le laumuli (wasi') kula lauhaha (bobu). Akses mansia aman terhadap pekerjaan le koto saat te lalutu te en e. Maka pada dekade le kegiatan *tolo meja* te si una isa-isian te en e.

Nala pertumbuhan ekonomi ing puna mencari lalutu, mansia aman te' si bergantung sepenuhnya kula hasil wasi kula laut te en a. Mansia aman si ena kesempatan karja le koto e lalutu. Dengan menjadi pekerja upahan, mansia aman si ena pisi tunai

Istilah *duduk meja* bukan merujuk pada aktivitas menduduki meja secara beramai-ramai. *Duduk meja*, yang dalam bahasa Hitu disebut *tolo' meja*, terdiri dari empat rangkaian acara yang seluruhnya dikemas dalam bentuk pesta. Dimulai dari acara *marina'*, penyambutan peserta, berbalas pantun, joget, dan terakhir adalah denda. Kegiatan *duduk meja* dapat berlangsung selama dua malam.

lakukan sehabis musim panen cengkeh/pala atau sehabis musim menangkap ikan di laut. Ini musim-musim di mana orang kampung memegang uang tunai yang dapat digunakan untuk berbagai keperluan. Maklum saja, mata pencaharian warga di kampung masih bertumpu pada kebun/hutan dan laut. Sementara akses orang kampung terhadap pekerjaan di kota tidak sebanyak sekarang. Karenanya pada dekade ini, kegiatan *duduk meja* tidak sering diselenggarakan.

Ketika pertumbuhan ekonomi menciptakan kesempatan kerja yang beragam, orang kampung tidak lagi bergantung sepenuhnya pada hasil hutan/kebun dan laut. Banyak kesempatan kerja di kota yang dibuka dan berhasil diraih oleh orang kampung. Dengan menjadi pekerja yang diupah, mereka kini bisa mendapatkan uang tunai dengan cepat. Sejalan dengan itu, *duduk meja* makin sering diselenggarakan.

Hubungan darah para peserta *duduk meja*

Peserta yang terlibat dalam *duduk meja* dapat dibagi ke dalam empat kelompok. Pertama adalah *Ua-Ua*. Mereka adalah perempuan yang garis keturunannya, baik dari jalur ayah ataupun ibu, berasal dari fam yang punya hajatan *duduk meja*. Kedua adalah *Wate*. Mereka adalah suami dari *Ua-Ua*. Dan ketiga adalah *Mahina Ulu*. Mereka mereka perempuan yang menikah

bisa piki hulan e. Makanya saat le mansia aman si puna tolo meja isa-isian, paling kurang ma piki nale e.

Hata pihak le tolo meja

Peserta yang si terlibat *tolu meja* ma nyene hata pihak. Pertama ma *Ua-Ua*. Si lele mahina e, yang si garis keturunan baik dari baba si jalur atau e ina si jalur e, berasal he lumatau ing nyuwe hajatan *tolu meja*. Lua ma *Wate*. Si lele *Ua-Ua* si malono e. Telu ma *Mahina Ulu*. Si lele mahina, si kaweng kula malono yang ing nyene garis keturunan dari fam yang nyuwe hajatan e. Hata ma malono yang te kaweng sala, yang garis keturunan baik dari baba si jalur atau ina si jalur e, berasal he' lumatau yang nyuwe hajatan *tolu meja*. Namun bila si kaweng a, malono le pihak hata ing hak menjadi peserta *duduk meja* secara otomatis berlai menjadi hak si mahina, yang jadi *Mahina Ulu* ma. Biasanya wa' acara *tolu meja* pangkat ana, *Mahina Ulu* ulu kula malono yang te si kaweng sala si jadi satu pihak.

Secara umum, hata pihak le te si terlibat *tolu meja* sekaligus. Yang terlibat ma bisanya lua pihak nyia. Antara *Ua-Ua* kula *Mahina Ulu* atau *Wate* kula *Mahina Ulu*. Umumnya yang ite alahi isan-isian le *tolu meja* ma semua pesertanya mahina, yang melibatkan pihak *Ua-Ua* kula pihak *Mahina Ulu*. Kalau ite alahi sehu secara sempit, *tolu meja* ma merupakan ajang lupa kunyadu.

Ketika pertumbuhan ekonomi menciptakan kesempatan kerja yang beragam, orang kampung tidak lagi bergantung sepenuhnya pada hasil hutan/kebun dan laut. Banyak kesempatan kerja di kota yang dibuka dan berhasil diraih oleh orang kampung. Dengan menjadi pekerja yang diupah, mereka kini bisa mendapatkan uang tunai dengan cepat. Sejalan dengan itu, *duduk meja* makin sering diselenggarakan.

Peserta yang terlibat dalam *duduk meja* dapat dibagi ke dalam empat kelompok. Pertama adalah *Ua-Ua*. Mereka adalah perempuan yang garis keturunannya, baik dari jalur ayah ataupun ibu, berasal dari fam yang punya hajatan *duduk meja*. Kedua adalah *Wate*. Mereka adalah suami dari *Ua-Ua*. Dan ketiga adalah *Mahina Ulu*. Mereka mereka perempuan yang menikah dengan laki-laki yang punya garis keturunan dari fam bersangkutan. Keempat adalah laki-laki lajang yang garis keturunannya, dari jalur ayah atau ibu, berasal dari fam yang bersangkutan. Namun bila telah menikah, hak mereka untuk menjadi peserta *duduk meja* secara otomatis berpindah ke para isteri, *Mahina Ulu* tadi. Sebetulnya *Mahina Ulu* dan laki-laki lajang ini melebur jadi satu kelompok dalam *duduk meja*.

Peserta yang si terlibat *tolu meja* ma sile yang sederajat (pangkat) sama le silsilah lumatau. Pangkat wa'le te palahi nale te en e. Nyene malono atau e mahina le silsilah lumatu i kuri pangkat ana tapi i nale ma hutu lima. Nyene malono atau mahina i kuri pangkat manuwai tetapi i nale ma baru husa itu. Jadi wa' esa lumatau, si una *tolu meja* ma bisa lua pangkat e, *tolu meja* ana kula *tolu meja* manuwai. Meski, tentu saja, acara *tolu meja* lua pangkat ini beda waktu e.

Sistem fam/marga/lumatau Maluku secara umum menganut konsep patrilineal, bahwa alur keturunan berasal dari baba si nasab e. Tetapi sebetulnya te' lalutu perbedaan te en e antara mansia ing nyene fam kula mansia ing fam nyene te en e. Kecuali berkaitan kula pranata

dengan laki-laki yang punya garis keturunan dari fam bersangkutan. Keempat adalah laki-laki lajang yang garis keturunannya, dari jalur ayah atau ibu, berasal dari fam yang bersangkutan. Namun bila telah menikah, hak mereka untuk menjadi peserta *duduk meja* secara otomatis berpindah ke para isteri, *Mahina Ulu* tadi. Sebetulnya *Mahina Ulu* dan laki-laki lajang ini melebur jadi satu kelompok dalam *duduk meja*.

Keempat kelompok ini tidak sekaligus ikut dalam *duduk meja*. Yang terlibat biasanya hanya dua kelompok. Entah itu *Ua-Ua* dan *Mahina Ulu* atau *Wate* dan *Mahina Ulu*. Umumnya, sering kita saksikan dalam *duduk meja* adalah yang semua pesertanya perempuan dengan melibatkan *Ua-Ua* dan *Mahina Ulu*. Juga secara sempit *duduk meja*





Semua peserta yang terlibat dalam *duduk meja* adalah orang-orang yang sederajat (pangkat) dalam rantai silsilah marga. Pangkat di sini tidak mencerminkan umur. Ada seseorang yang sesuai silsilah fam masuk dalam pangkat anak tetapi umurnya sudah mencapai 50 tahun.

dapat dilihat juga sebagai ajang berkumpul antar ipar.

Semua peserta yang terlibat dalam *duduk meja* adalah orang-orang yang sederajat (pangkat) dalam rantai silsilah marga. Pangkat di sini tidak mencerminkan umur. Ada seseorang yang sesuai silsilah fam masuk dalam pangkat anak tetapi umurnya sudah mencapai 50 tahun. Sementara itu, ada yang masuk dalam pangkat orang tua tetapi umurnya baru mencapai 17 tahun. Jadi dalam satu fam, ada *duduk meja* yang dibikin oleh pangkat anak dan ada yang dibikin oleh pangkat orang tua. Meski, tentu saja, waku penyelenggaraan *duduk meja* kedua pangkat ini berbeda. Nah, biasanya dalam *duduk meja* pangkat anak, pesertanya campuran antara *Ua-Ua*, *Mahina Ulu* dan laki-laki lajang yang punya garis keturunan dari fam bersangkutan.

Sedikit soal garis keturunan. Mereka yang berhak menyandang nama fam adalah yang mempunyai garis keturunan

adat yang bertumpu wa' sistem patrilineal, misalnya warisan pusaka adat (benda dan non benda) yang hanya bisa si lope wa keturunan penyandang nama fam. Di luar ma, keturunan yang si pake marga lumatu kula keturunan yang te' si pake marga lumatau nyene kedudukan yang setara.

Ing menarik ma, pola kawin-mawin antar mansia Hitu ing puna hubungan kekerabatan yang mese, ing puna ite bisa ikut *tolo meja* lumatau yang berbeda, sejauh ite memiliki garis keturunan he' lumatu yang una hajatan e. Mudah ite supu seseorang i jadi *Ua-Ua* dan i jadi *Mahina Ulu* le kegiatan *tolo meja* lumatu yang berbeda.

Peran Ua-Ua laha' Mahina Ulu

Sia i ingin berpartisipasi le *tolo meja* ma musti i ataena oleh tim koi. Tim koi la si musti konsultasi kula manuwaia-manuwaia le lumatau yang una *tolo meja* untuk pahanene masukan terkait kula generasi-generasi yang sepangkat. Tim koi le akan kuli le si buk sia i yang ikut *tolo meha*, sia i kuri *Ua-Ua* kula sia i kuri *Mahina Ulu*. Usi ma si una rapat konsultasi kula kepanitian e. Baru tim kecil le kana tanati *tolo meja* he' manisa-mansia le tuan rumah ing kelompok, yang besarnya sesuai si una kesepakatan.

Menariknya, seseorang bisa ikut dalam *duduk meja* di beberapa fam yang berbeda sejauh ia memiliki garis keturunan dari sana, atau dalam kasus *Mahina Ulu*, menikah dengan laki-laki yang memiliki garis keturunan dari beberapa fam. Pola kawin-mawin antar warga Hitu sejak generasi-generasi di atas, telah menciptakan hubungan kekerabatan yang rapat.

Nyene lua peran yang berbeda le *duduk meja*. Esa' ma tuan rumah, kula lua ma tamu. Tuan rumah ma kelompok yang si una tolo meja, memastikan acara ing lancar, he' urusan logistik, lope undangan, hingga si harus memastikan tamu sa lai wa a acara. Tuan rumah le bisa ite atahia sebagai yang menanggung semua urusan *tolo meja*. Sementara tamu ma te' si terlibat kula tetek bengek acara te en e, hanya diwajibkan datang kula menikmati acara.

Peran tuan rumah kula peran tamu nyene giliran. Jika kegiatan *tolo meja* periode le yang menjadi tuan rumahnya maka pihak *Ua-Ua*, maka periode kika' sudah pasti pihak *Mahina Ulu* yang si bertindak sebagai tuan rumah. Jumlah pihak *Ua-Ua* laha' pihak *Mahina Ulu* yang si terlibat *tolo meja* ma nyene utung mansia.

dari jalur ayah. Sementara mereka yang mempunyai keturunan dari jalur ibu tidak berhak menyandang nama fam. Ini memang semacam aturan yang berlaku bagi fam-fam di Hitu maupun di Maluku pada umumnya. Tetapi sebetulnya tidak banyak perbedaan hak antara penyandang nama fam dan bukan penyandang nama fam. Kecuali berkaitan dengan sistem adat yang masih bertumpu pada sistem patrilineal, di mana warisan pusaka adat (benda dan non benda) hanya boleh diberikan kepada keturunan penyandang nama fam. Di luar hal ini, keduanya, keturunan yang menyandang nama fam dan keturunan yang tidak menyandang nama fam, memiliki hak serta kedudukan yang sama.

Menariknya, seseorang bisa ikut dalam *duduk meja* di beberapa fam yang berbeda sejauh ia memiliki garis keturunan dari

Yang berubah le tolo meja

Agak sulit wa ite alahi arsip-arsip sejarah aman yang atahia' kapan pertama kali si una acara *tolo meja* le Hitu. Arsip-arsip sejarah aman ma mulai ing tasana a. Namun he' tuturan-tuturan yang ite lupa, paling tidak acara *tolo meja* le si una pertama kali ma he' dasawarsa awal abad 20.

He' manai nala sakarang le *tolo meja* piki nale ma ing mengalami perubahan teen e. Ing syarat-syarat hanau' pihak peserta, peran dan tanggung jawab, kula rangkaian acara tetap sama. Namun sisi yang ing mendukung puna sanang ite, nyene perubahan ahsa. Misalnya nyene *soundsystem* yang moso, nyene piranti musik yang canggih. Jenis-jenis musik kula mansia si gaya-gaya joget mengalami pembaruan seiring sipuna lagu lagu helu' li. Tawali ma nyene joget *poco-poco*,

Ada dua peran dalam kegiatan *duduk meja*. Pertama yang menjadi tuan rumah, dan kedua yang menjadi tamu. Tuan rumah adalah kelompok yang menjadi penyelenggara kegiatan, memastikan semua acara berjalan lancar, dari urusan logistik, sebar undangan, hingga memastikan tamu datang ke acara dan dilayani dengan baik. Singkatnya, tuan rumah menanggung semua urusan. Sementara tamu adalah kelompok yang tidak terlibat dalam tetek bengek acara, hanya diwajibkan datang, berpakaian bagus, dan menikmati acara.

sana, atau dalam kasus *Mahina Ulu*, menikah dengan laki-laki yang memiliki garis keturunan dari beberapa fam. Pola kawin-mawin antar warga Hitu sejak generasi-generasi di atas, telah menciptakan hubungan kekerabatan yang rapat.

Peran *Ua-Ua* dan *Mahina Ulu*

Identifikasi atas peserta yang dapat berpartisipasi dalam *duduk meja* dilakukan oleh tim kecil dari kelompok menjadi penyelenggara kegiatan. Mereka berkonsultasi dengan sesepuh-sesepuh dari marga yang bersangkutan untuk mendengar masukan terkait dengan generasi-generasi yang seangkatan. Konsultasi ini penting agar tidak salah mengidentifikasi peserta yang akan ikut *duduk meja*. Tim kecil ini akan mencatat siapa yang masuk dalam kelompok tuan rumah dan siapa yang masuk

cha cha, ampa trap. Sakarang le nyene joget Tobelo.

Jenis amanan yang si una wa si a le *tolo meja* juga macam-macam, ma karena nyene resep masakan yang helu'li. Samua aspek le *tolo meja* jelas puna ite maknai *tolo meja* sebagai pesta kula ing puna sanang hatua e. Berpesta wa'rayakan ite ka basudara. Karena ma, ehe' heran bahwa rangkaian acara *tolo meja* penuh kula momen-momen yang puna mala a kula puna sanang e. Tiap peserta si merayakan pesta.

Berbalas pantun

Menikmati perjamuan. Yang berpakaian putih (*Ua-Ua*) bertindak sebagai tamu, sementara berpakaian jingga (*Mahina Ulu*) bertindak sebagai tuan rumah.

Sesi joget

dalam kelompok tamu. Setelah konsultasi dan rapat kepanitian, tim kecil ini menagih iuran *duduk meja* ke setiap orang di kelompok tuan rumah, yang besarnya sesuai kesepakatan.

Ada dua peran dalam kegiatan *duduk meja*. Pertama yang menjadi tuan rumah, dan kedua yang menjadi tamu. Tuan rumah adalah kelompok yang menjadi penyelenggara kegiatan, memastikan semua acara berjalan lancar, dari urusan logistik, sebar undangan, hingga memastikan tamu datang ke acara dan dilayani dengan baik. Singkatnya, tuan rumah menanggung semua urusan. Sementara tamu adalah kelompok yang tidak terlibat dalam tetek bengek acara, hanya diwajibkan datang, berpakaian bagus, dan menikmati acara.

Peran menjadi tuan rumah dan tamu akan digilir. Jika di kegiatan *duduk meja* periode ini

yang menjadi tuan rumahnya adalah kelompok *Ua-Ua*, maka pada periode berikutnya sudah pasti kelompok *Mahina Ulu* yang akan bertindak menjadi tuan rumah. Dalam sekali kegiatan *duduk meja*, jumlah kelompok *Ua-Ua* dan *Mahina Ulu* yang terlibat dalam sekali duduk meja dapat mencapai seratus hingga dua ratus orang.

Perubahan dan pemaknaan *duduk meja*

Sulit untuk melacak arsip-arsip sejarah kampung Hitu tentang kapan dimulainya kegiatan *duduk meja* di Hitu. Dari tuturan-tuturan yang berhasil dihimpun, paling tidak kegiatan ini mulai dilakukan pada dasawarsa pertama abad ke 20.

Bentuk kegiatan *duduk meja* mengalami perubahan dalam perkembangannya namun tidak begitu mencolok. Syarat-

syarat mendasarnya, seperti kategori peserta, peran dan tanggung jawab serta rangkaian kegiatan, tetap sama. Yang berubah adalah penggunaan *soundsytem* dan piranti musik yang canggih. Jenis-jenis musik dan gaya-gaya berjoget juga mengalami pembaruan seiring diciptakannya lagu-lagu yang baru. Dari joget *poco-poco, cha cha*, hingga joget Tobelo. Serta jenis makanan dan minuman yang menjadi menu jamuan juga variatif karena kehadiran resep masakan yang baru.

Memperhatikan perkembangan dan perubahan bentuk *duduk meja* yang tidak seberapa ini, kelihatan bahwa *duduk meja* sendiri adalah pesta bersenang-senang. Ia memang acara temu marga (fam), berpesta merayakan persaudaraan. Karena itu juga, disemua rangkaian acara *duduk meja* kita dapat melihat berhamburannya momen-momen

yang menghadirkan tawa antara peserta dan penonton. Waktu dan ruang yang tersedia dalam dua malam diisi dengan ekspresi bersenang-senang. Pesertanya mengagungkan pesta. Sementara aktifitas untuk melakukan refleksi yang lebih dalam atas hubungan persaudaraan sangatlah sedikit. Namun ini tidak berarti *duduk meja* tidak menjadi perekat hubungan persaudaraan. Lebih dari itu *duduk meja* mengenalkan satu sama lain sebagai saudara dengan cara bersenang-senang.

Berbalas pantun

Menikmati perjamuan. Yang berpakaian putih (*Ua-Ua*) bertindak sebagai tamu, sementara berpakaian jingga (*Mahina Ulu*) bertindak sebagai tuan rumah.

Sesi joget

Bentuk kegiatan *duduk meja* mengalami perubahan dalam perkembangannya namun tidak begitu mencolok. Syarat-syarat mendasarnya, seperti kategori peserta, peran dan tanggung jawab serta rangkaian kegiatan, tetap sama. Yang berubah adalah penggunaan *soundsytem* dan piranti musik yang canggih. Jenis-jenis musik dan gaya-gaya berjoget juga mengalami pembaruan seiring diciptakannya lagu-lagu yang baru. Dari joget *poco-poco, cha cha*, hingga joget Tobelo. Serta jenis makanan dan minuman yang menjadi menu jamuan juga variatif karena kehadiran resep masakan yang baru.



UTAMAKAN BAHASA INDONESIA
LESTARIKAN BAHASA DAERAH
PELAJARI BAHASA ASING

Budaya diekspresikan melalui bahasa. Bahasa daerah adalah rahim kebudayaan daerah. Pada kondisi lain, bahasa adalah produk budaya. Keduanya, antara budaya dan bahasa, saling melengkapi dan mengukuhkan. Karena itu, sudah sepatutnya budaya dan bahasa tumbuh dan berkembang bersama, untuk saling menguatkan dan memberi makna.

Asrif | Kepala Kantor Bahasa Maluku